

**PERSEPSI SISWA TERHADAP IMPLEMENTASI PENDIDIKAN
KARAKTER MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN DI MADRASAH
TSANAWIYAH NEGERI 9 SLEMAN**

SKRIPSI



*Draft ini sudah bisa
diajukan utk diajukan
03/12-2025*

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama
Islam Universitas Islam Indonesia untuk memenuhi salah satu syarat guna

Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Disusun Oleh:

Syahrur Rohman

21422039

Dosen Pembimbing:

Drs. Aden Wijdan S.Z. M.Si

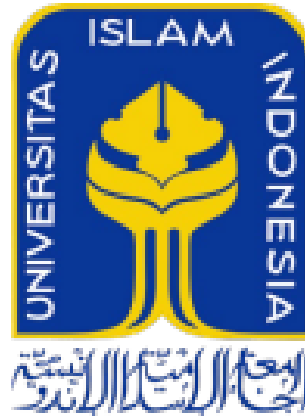
PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA YOGYAKARTA

2025

**PERSEPSI SISWA TERHADAP IMPLEMENTASI PENDIDIKAN
KARAKTER MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN DI MADRASAH
TSANAWIYAH NEGERI 9 SLEMAN
SKRIPSI**



Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama
Islam Universitas Islam Indonesia untuk memenuhi salah satu syarat guna

Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Disusun Oleh:

Syahrur Rohman

21422039

Dosen Pembimbing:

Drs. Aden Wijdan S.Z. M.Si

PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA YOGYAKARTA

2025

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Syahrur Rohman
NIM : 21422039
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Ilmu Agama Islam
Judul Penelitian : Persepsi Siswa Terhadap Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 9 Sleman

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya asli sendiri tidak ada hasil karya orang lain, dengan kutipan yang telah dicantumkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini adalah hasil plagiat, saya bersedia bertanggung jawab dan menerima sanksi sesuai peraturan Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini penulis buat dengan sadar dan tanpa paksaan.

Yogyakarta, 25 November 2025

Yang menyatakan,



Syahrur Rohman

LEMBAR PENGERSAHAN



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fia@uii.ac.id
W. fia.uii.ac.id

PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Tugas Akhir Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Senin
Tanggal : 15 Desember 2025
Judul Tugas Akhir : Persepsi Siswa terhadap Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 9 Sleman Yogyakarta
Nama : SYAHRUR ROHMAN
Nomor Mahasiswa : 21422039

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI

Ketua/Pembimbing
Drs. Aden Wijdan S.Z., M.Si

Penguji 1
Edi Safitri, S.Ag, MSI

Penguji 2
Moh. Mizan Habibi, M.Pd.I

(.....)

(.....)

(.....)

Yogyakarta, 15 Desember 2025
Fakultas Ilmu Agama Islam



Dr. Dr. Asmuni, MA

NOTA DINAS

Yogyakarta, 25 November 2025 M
12 Jumadil Akhir 1447 H

Hal : Skripsi
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia
di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr.Wb

Berdasarkan Penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor :1023/Dek/60/DAATI/FIAI/X/2025 tanggal : 8 Oktober 2025 M, 12 Jumadil Akhir 1447 H atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi saudara:

Nama : Syahrur Rohman
NIM : 21422039
Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Jurusan / Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Tahun Akademik : 2025/2026
Judul Penelitian : Persepsi Siswa Terhadap Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 9 Sleman

Setelah kami kaji dan teliti dengan adanya perbaikan seperlunya, akhirnya kami tetapkan bahwa skripsi saudara tersebut di atas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqosah Fakultas Ilmu Agama Islam Indonesia.

Demikian semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi yang dimaksud.

Wassalamu'alaikum wr.wb
Dosen Pembimbing


Drs. Aden Wijdan S.Z. M.Si

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan dibawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi:

Nama : Syahrur Rohman
NIM : 21422039
Judul Skripsi : Persepsi Siswa Terhadap Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 9 Sleman

Menyatakan bahwa berdasarkan proses hasil bimbingan selama kurang lebih 3 bulan ini, dengan adanya beberapa catatan perbaikan. Maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasah pada program studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Yogyakarta,

Dosen Pembimbing



Drs. Aden Wijdan S.Z. M.Si

MOTTO

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ

“Sesungguhnya setiap amal perbuatan tergantung pada niatnya.”

(HR. Bukhari dan Muslim)

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِتُكَمِّلَ مِنْ مَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”

(HR. Ahmad)

أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ

“Amalan yang paling dicintai Allah adalah yang dilakukan secara konsisten meskipun sedikit.”

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada siapa saja yang membutuhkan, dan siapa saja yang hendak memanfaatkannya. Semoga dengan dimanfaatkannya skripsi ini, menjadi amal jariyah bagi penulis yang akan dipetik di akhirat kelak.

TRANSLITERASI

Transliterasi ini dimaksudkan untuk mengalihkan huruf abjad kedalam bentuk huruf yang lain. Transliterasi Arab-Latin di bawah ini merupakan pengalihan huruf Arab kedalam bentuk huruf latin disertai dengan perangkatnya.

Konsonan Tunggal

Dalam transliterasi ini, secara garis besar disimbolkan dengan huruf, dengan tanda, dan gabungan antara huruf dan tanda. Berikut daftar huruf Arab dan transliterasinya dalam bentuk huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye

ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Vokal Tunggal

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau hara transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	a	a
اِ	Kasrah	i	i
اُ	Dammah	u	u

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ ...	Fathah dan ya	ai	a dan u
وَ ...	Fathah dan wau	au	a dan u

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Contoh:

كَتَبَ kataba

فَعَلَ fa`ala

سُئِلَ suila

كَيْفَ kaifa

حَوْلَ haula

Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut: Huruf Arab Nama Huruf

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ...اَ...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
اِ...اِ...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
اُ...اُ...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi Maddah

Contoh:

قَالَ qāla

رَمَى ramā

قِيلَ qīla

يَقُولُ yaqūlu

Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةُ talhah

Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu لا, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu

- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلالُ asy-syamsu

Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْعُ an-nau'u
- إِنَّ inna

Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn

بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata

sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ
- لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا

Tajwid

Bagi mereka yang berharap memiliki kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan satu kesatuan dengan Ilmu Tajwid. Oleh karena itu, peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

ABSTRAK

PERSEPSI SISWA TERHADAP IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 9 SLEMAN

Oleh:

Syahrur Rohman

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi siswa terhadap implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 9 Sleman. Latar belakang penelitian berangkat dari fenomena meningkatnya tantangan moral pada generasi muda serta pentingnya peran sekolah khususnya madrasah dalam membentuk karakter religius melalui pembiasaan kegiatan keagamaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, dengan melibatkan 17 informan yang terdiri dari kepala madrasah, guru pendamping, dan siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memiliki persepsi beragam terhadap kegiatan keagamaan seperti shalat dhuha berjamaah, tadarus Al-Qur'an, kultum, dan peringatan hari besar Islam. Sebagian besar siswa memandang kegiatan tersebut bermanfaat dalam meningkatkan kedisiplinan, rasa tanggung jawab, dan kedekatan spiritual, sementara sebagian lainnya menilai beberapa kegiatan masih bersifat rutinitas formal. Faktor internal seperti motivasi, pengalaman religius, dan pemahaman agama, serta faktor eksternal seperti dukungan guru, teman sebaya, dan budaya religius madrasah turut memengaruhi persepsi siswa. Penelitian ini juga menemukan bahwa persepsi positif siswa berkontribusi langsung pada keterlibatan aktif dan internalisasi nilai-nilai karakter religius.

Dengan demikian, implementasi kegiatan keagamaan di MTsN 9 Sleman berperan penting dalam pembentukan karakter religius siswa, meskipun efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh kualitas pembinaan, keteladanan guru, dan suasana religius yang tercipta di lingkungan madrasah. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi bagi pihak sekolah dalam mengembangkan kegiatan keagamaan yang lebih bermakna, partisipatif, dan transformatif.

ABSTRACT

STUDENTS' PERCEPTIONS OF THE IMPLEMENTATION OF CHARACTER EDUCATION THROUGH RELIGIOUS ACTIVITIES AT STATE ISLAMIC JUNIOR HIGH SCHOOL 9 SLEMAN

By:

Syahrur Rohman

This study aims to describe students' perceptions of the implementation of character education through religious activities at Madrasah Tsanawiyah Negeri 9 Sleman. The background of this research is based on the phenomenon of increasing moral challenges faced by the younger generation and the important role of schools, particularly madrasahs, in shaping students' religious character through the habituation of religious activities. This study employs a descriptive qualitative approach using a case study method. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation, involving 17 informants consisting of the head of the madrasah, supervising teachers, and students.

The findings indicate that students have diverse perceptions of religious activities such as congregational Dhuha prayer, Qur'an recitation (tadarus), short religious sermons (kultum), and the commemoration of Islamic holy days. Most students perceive these activities as beneficial in enhancing discipline, a sense of responsibility, and spiritual closeness, while others consider some activities to be merely formal routines. Internal factors such as motivation, religious experience, and religious understanding, as well as external factors such as teacher support, peer influence, and the madrasah's religious culture, influence students' perceptions. The study also reveals that positive student perceptions directly contribute to active participation and the internalization of religious character values.

Therefore, the implementation of religious activities at MTsN 9 Sleman plays an important role in the formation of students' religious character. However, its effectiveness is strongly influenced by the quality of guidance, teachers' role modeling, and the religious atmosphere created within the madrasah environment. This study is expected to serve as an evaluative reference for schools in developing more meaningful, participatory, and transformative religious activities.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alikum Wr. Wb

Alhamdulillah puji syukur penyusun panjatkan kehadiran Allah SWT, yang senantiasa melimpahkan berkat dan rahmat-Nya sehingga penyusun diberikan kesempatan dan kesehatan untuk menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Persepsi Siswa terhadap Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 9 Sleman”.

Penyusun dengan segala keterbatasan ilmu dan pengalaman sudah berupaya semaksimal mungkin untuk menyusun setiap lembar bab perbab skripsi ini dengan ketentuan dan ketetapan penelitian ilmiah yang ditetapkan oleh Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia, walaupun demikian penyusun menyadari bahwa masih banyak kekurangan dari penelitian ini. Untuk memenuhi hak tersebut penyusun berharap kemakluman dari para pembaca.

Skripsi ini membahas tentang persepsi siswa terhadap pelaksanaan pendidikan karakter melalui kegiatan di lingkungan madrasah, dengan harapan dapat menjadi bahan kajian dan referensi bagi para pendidik, pengelola madrasah, maupun pihak terkait dalam mengembangkan strategi pembinaan karakter siswa. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D, Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Asmuni, M.A, Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

3. Ibu Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I., Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Drs. Aden Wijdan S.Z., M.Si, Dosen Pembimbing Skripsi, yang dengan sabar membimbing, mengarahkan, dan memberikan motivasi selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Kepala Madrasah, guru, dan staf Madrasah Tsanawiyah Negeri 9 Sleman, yang telah memberikan izin, bantuan, dan informasi selama proses penelitian.
6. Kedua orang tua penulis beserta keluarga besar, atas doa, dukungan, motivasi, dan pengorbanan yang tidak ternilai harganya.
7. Rekan-rekan mahasiswa Pendidikan Agama Islam angkatan 2021, sahabat seperjuangan yang selalu memberi semangat dan saling mendukung hingga terselesaikannya skripsi ini.
8. Chyntia Yulika Febiola sebagai teman yang selalu memberikan dorongan dan semangat kepada penulis agar dapat menyelesaikan penulisan skripsi tepat pada waktunya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan karya ilmiah di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan menjadi amal jariyah bagi semua pihak yang telah membantu.

Yogyakarta, 25 November 2025

Penulis



Syahrur Rohman

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER.....	
LEMBAR PERNYATAAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS	iii
REKOMENDASI PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
TRANSLITERASI	vii
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xv
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	20
A. Latar Belakang.....	20
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian	25
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	25
D. Sistematika Pembahasan.....	26
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	28
A. Kajian Pustaka	28
B. Landasan Teori	33
BAB III METODE PENELITIAN	50
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan	50
B. Tempat atau Lokasi Penelitian.....	51
C. Informan Penelitian	51
D. Data dan Sumber Data	53

E. Teknik Penentuan Informan	54
F. Teknik Pengumpulan Data	56
G. Instrumen Pengumpulan Data	58
H. Keabsahan Data	58
I. Teknik Analisis Data	59
BAB IV GAMBARAN UMUM DAN HASIL PENELITIAN	63
A. Gambaran Umum	63
B. Hasil Penelitian	69
a.) Pemahaman Siswa Terhadap Kegiatan Keagamaan	
(Interpetasi Presepsi)	69
b.) Kegiatan Keagamaan Sebagai Sarana Pembentukan	
Karakter Religius	74
c.) Interaksi Sosial dan Pembentukan Presepsi Religius	76
d.) Integrasi Nilai-Nilai Dalam Kegiatan Keagamaan	80
e.) Presepsi Siswa Sebagai Indikator Efektivitas Program	
Keagamaan	85
BAB V PENUTUP	90
A. Kesimpulan	90
B. Saran	91
DAFTAR PUSTAKA	93
PEDOMAN OBSERVASI PENELITIAN	98
LAMPIRAN LAMPIRAN	99

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Arus informasi yang sangat cepat serta kemudahan akses digital tanpa batas telah menghadirkan tantangan baru bagi generasi muda dalam aspek sosial, budaya, maupun pendidikan. Situasi ini memang membuka peluang besar untuk meningkatkan wawasan dan keterampilan, namun sekaligus memunculkan berbagai masalah seperti penurunan moral, meningkatnya pola hidup konsumtif, berkurangnya kepedulian terhadap sesama, munculnya sikap individualistis, dan rendahnya kemampuan pengendalian diri. UNICEF (2022) melaporkan bahwa 41% remaja Indonesia pernah menjadi korban perundungan, sementara KPAI (2021) mencatat adanya kenaikan kasus pelanggaran kedisiplinan di sekolah. Sejumlah penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dan gaya hidup perkotaan berperan signifikan dalam memicu perilaku individualistis, menurunnya solidaritas sosial, serta melemahnya kontrol diri pada generasi muda.¹

Dalam konteks pendidikan, berbagai persoalan tersebut semakin menegaskan pentingnya penerapan pendidikan karakter. Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat,

¹ UNICEF, *The State of the World's Children 2022: Children, food and nutrition* (New York: UNICEF, 2022), hlm. 55; KPAI, *Laporan Tahunan Perlindungan Anak Indonesia* (Jakarta: KPAI, 2021), hlm. 23.

cakap, kreatif, mandiri, serta mampu berperan sebagai warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Sejalan dengan itu, UNESCO melalui laporan Delors menekankan empat pilar pendidikan *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together* yang menuntut adanya keseimbangan antara pengetahuan, keterampilan, dan nilai. Oleh karena itu, pendidikan karakter bukan hanya unsur tambahan, melainkan merupakan bagian fundamental dari keseluruhan proses pendidikan.

Sejalan dengan hal tersebut, madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam menginternalisasi karakter pada siswa. Madrasah tidak hanya dituntut menyiapkan peserta didik yang cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter religius dan berakhlak. Salah satu pendekatan yang diterapkan adalah melalui integrasi kegiatan keagamaan, seperti shalat berjamaah, tadarus Al- Qur'an, shalat dhuha, pengajian, dan peringatan hari besar Islam, yang berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai religius, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial² Meskipun demikian, praktik di lapangan menunjukkan adanya paradoks implementasi. Studi di Mataram menemukan bahwa meskipun mayoritas siswa mengikuti program pendidikan karakter, sebagian besar masih memandang kegiatan tersebut sekadar ritual formalitas yang belum menyentuh kesadaran personal.³ Secara kuantitatif, keterlibatan siswa terlihat tinggi, tetapi secara kualitatif memperlihatkan lemahnya internalisasi nilai.

² M Imamuddin and dan M Zaharuddin, "Pendidikan Islam Dan Matematika: Persepsi Siswa Madrasah Pada Soal Integrasi," *Journal for Research in Mathematics Learning* P 8, no. 1 (2025): 1–008, <http://dx.doi.org/10.24014/juring.v8i1.35685>.

³ Ahmad Muslim, "Jurnal Visionary (VIS) Prodi AP UNDIKMA 2020," *Jurnal Visionary* 9, no. 1 (2020): 62–70.

Selain itu, terdapat perbedaan persepsi antara guru dan siswa terkait kegiatan keagamaan di sekolah. Guru cenderung menilai kegiatan tersebut efektif karena indikator kehadiran dan keteraturan program berjalan baik. Namun, dari sisi siswa, kegiatan sering dipersepsikan sebagai kewajiban administratif yang harus dijalani, bukan pengalaman spiritual yang transformatif.⁴ Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan yang dirancang secara sistematis dapat efektif membentuk karakter religius. Ketidaksesuaian persepsi ini mengindikasikan adanya jurang antara desain struktural yang dibuat sekolah dan pengalaman nyata yang dirasakan siswa. Hal ini menimbulkan pertanyaan kritis apakah keberadaan program keagamaan yang intensif otomatis menjamin terbentuknya karakter mulia?

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan yang dirancang secara sistematis dapat efektif membentuk karakter religius. Di MTs Negeri 2 Wonogiri, Rahma menegaskan bahwa pembiasaan shalat berjamaah setiap hari mendukung pengembangan karakter religius seperti kejujuran, rendah hati, disiplin, dan efisiensi.⁵ Selain itu, kajian di SMP Negeri 1 Panjalu oleh Munir dan Jamal menyoroti bagaimana internalisasi nilai-nilai keislaman melalui kegiatan ekstrakurikuler berdampak positif terhadap akhlak sekaligus mengurangi kenakalan remaja.⁶ Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa efektivitas kegiatan keagamaan dalam membentuk

⁴Esti Rahayuningsih and Muh. Hanif, "Persepsi Guru Dan Siswa Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka (Perspektif Social Learning Theory (SLT))," *Journal of Education Research* 5, no. 3 (2024): 2828–39, <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1305>.

⁵S. S. Rahma, S. Syamsuddin, dan Praptiningsih, "Implementasi Pembiasaan Salat Berjamaah dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di MTs Negeri 2 Wonogiri Tahun Ajaran 2022/2023," *Jurnal Ilmiah Hospitality* 12, no. 2 (2023): 619–626.

⁶6M. Munir dan M. Y. S. Jamal, "Analisis Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan," *THORIQOTUNA: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2023): 38–51

karakter siswa sangat bergantung pada kualitas implementasi dan persepsi peserta didik, sehingga penting untuk menelaah secara mendalam bagaimana siswa memaknai dan terlibat dalam kegiatan tersebut

Madrasah Tsanawiyah Negeri 9 Sleman, sebagai lembaga pendidikan Islam tingkat menengah, juga melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan seperti shalat dhuha berjamaah, tadarus Al-Qur'an, kultum, dan peringatan hari besar Islam (PHBI). Berdasarkan data sekolah tahun 2023, jumlah siswa tercatat lebih dari 600 orang. Observasi awal menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan berjalan rutin, namun tingkat partisipasi siswa masih beragam. Sebagian siswa mengikuti dengan penuh antusias, sementara sebagian lainnya tampak hadir hanya sebagai formalitas. Hal ini mengindikasikan adanya perbedaan persepsi siswa terhadap implementasi kegiatan keagamaan di madrasah.

Permasalahan tersebut juga terkait dengan kritik terhadap pendekatan struktural dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Kegiatan keagamaan yang disusun secara top-down memang dapat menumbuhkan kepatuhan secara lahiriah, tetapi sering kali gagal membangun keterlibatan batin peserta didik. Kondisi ini memperkuat anggapan bahwa pendidikan karakter yang hanya berfokus pada kepatuhan formal cenderung menghasilkan moralitas yang dangkal, bukan kesadaran moral yang lahir dari nilai iman dan akhlak. Dalam perspektif pendidikan Islam, hal ini menjadi persoalan penting karena tujuan utamanya bukan sekadar menjalankan ritual, melainkan membentuk akhlak mulia yang berakar pada kesadaran spiritual.

Kesenjangan ini menegaskan pentingnya menghadirkan perspektif siswa dalam proses pendidikan karakter. Selama ini, berbagai penelitian lebih berfokus pada strategi guru maupun kebijakan sekolah, sementara pengalaman pribadi dan cara pandang siswa sendiri jarang dijadikan bahan kajian. Padahal, persepsi siswa merupakan cerminan nyata dari sejauh mana program pendidikan berjalan efektif. Jika sekolah tidak memahami bagaimana siswa memaknai kegiatan keagamaan, maka rutinitas yang dilaksanakan berisiko tetap bersifat formal dan tidak memberikan dampak nilai yang mendalam.

Dengan demikian, penelitian mengenai persepsi siswa terhadap pelaksanaan pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 9 Sleman menjadi sangat penting untuk dilakukan. Kajian ini diharapkan mampu mengungkap bagaimana siswa memahami dan menilai kegiatan tersebut, termasuk faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat efektivitasnya, serta sejauh mana kegiatan itu berkontribusi pada proses pembentukan karakter mereka.

Secara konseptual, penelitian ini bertumpu pada paradigma konstruktivisme sosial yang memandang bahwa karakter terbentuk melalui interaksi dinamis antara individu dengan lingkungan sosial dan budaya. Dalam kerangka ini, kegiatan keagamaan tidak hanya diposisikan sebagai praktik ritual semata, melainkan sebagai ruang sosial yang berperan membentuk habitus religius peserta didik. Temuan penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan manfaat praktis bagi Madrasah Tsanawiyah Negeri 9 Sleman, tetapi juga dapat menjadi rujukan bagi madrasah-madrasah lain dalam mengembangkan model pendidikan karakter berbasis kegiatan keagamaan yang lebih bermakna, kontekstual, dan transformatif..

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, fokus penelitian ini adalah persepsi siswa terhadap implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan di MTs N 9 Sleman. Penelitian ini adalah persepsi siswa terhadap implementasi pendidikan karakter melalui keagamaan untuk memahami bagaimana siswa memaknai kegiatan keagamaan di MTs N 9 Sleman.

2. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana persepsi siswa terhadap pelaksanaan kegiatan keagamaan yang dijalankan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 9 Sleman?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

- 1 Berdasarkan penjabaran pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan bagaimana siswa memaknai dan merespons kegiatan keagamaan yang diadakan di madrasah.
- 2 Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka kegunaan dari penelitian ini yaitu:
 - a. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat Memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan karakter berbasis keagamaan di madrasah, khususnya dalam perspektif persepsi siswa dan Menambah pemahaman tentang hubungan konseptual antara persepsi siswa, keterlibatan dalam kegiatan keagamaan, dan proses internalisasi nilai karakter religius.

b. Kegunaan Praktis

1) Bagi Madrasah

Menjadi bahan evaluasi dan acuan dalam merancang strategi pembinaan karakter religius melalui kegiatan keagamaan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

2) Bagi Guru dan Pembina Kegiatan Keagamaan:

Menjadi masukan untuk meningkatkan strategi pelaksanaan program keagamaan agar lebih sesuai dengan kebutuhan dan persepsi siswa.

3) Bagi Peneliti Lain:

Memberikan referensi dan landasan untuk penelitian lanjutan mengenai persepsi siswa terhadap kegiatan keagamaan serta implementasi pendidikan karakter di lingkungan madrasah.

D. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan skripsi ini disusun untuk memberikan gambaran struktur penelitian secara jelas, agar memudahkan pembaca memahami alur kajian dari pendahuluan hingga kesimpulan. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I, bab ini dibagi menjadi beberapa sub bab yakni. **Pertama**, latar belakang yang berisi tentang gambaran permasalahan yang diteliti. **Kedua**, berisi fokus penelitian berdasarkan permasalahan yang ditemukan. **Ketiga**, terdapat pertanyaan penelitian mengenai kondisi nyata di lapangan yang ingin peneliti gali secara mendalam. **Keempat**, terdapat tujuan pelaksanaan penelitian, berisi alasan kenapa pertanyaan penelitian perlu dijawab. **Kelima**, terdapat manfaat dari penelitian. **Keenam**, terdapat sistematika pembahasan, berisi gambaran singkat

alur penelitian.

Bab II, bab ini berisi rujukan peneliti untuk menguraikan permasalahan sehingga bisa mencari solusinya. Pertama, terdapat kajian pustaka sebagai sarana untuk membandingkan sehingga dapat mencari kebaruan dari penelitian penelitian sebelumnya. Kedua, landasan teori sebagai alat untuk mengontrol pembahasan penelitian agar nilai nilai yang dimasud tidak keluar dari tujuan awal penelitian.

Bab III, bab ini berisikan cara cara yang dilakukan peneliti. **Pertama**, pendekatan dan jenis penelitian sebagai kerangka peneliti dalam menemukan permasalahan. **Kedua**, terdapat pemilihan lokasi penelitian. **Ketiga**, terdapat pemilihan subyek yang dijadikan sebagai informan. **Keempat**, terdapat cara cara yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan data. **Kelima**, terdapat cara pengujian keabsahan data yaitu dengan menggali kebenaran informasi tertentu dengan menggunakan berbagai sumber data. **Keenam**, teknik analisis data berupa tata cara peneliti menganalisis data yang didapatkan dari lapangan.

Bab V, bab ini berisikan penyajian dan analisis peneliti terhadap data yang dapatkan. Diterangkan dalam bab ini terkait data yang disajikan kemudian dianalisis serta bahasa temuannya. **BAB V**, bab ini berisi hal hal yang berkaitan dengan penutup seperti kesimpulan dan saran penelitian. Secara garis besar bab ini menerangkan bagaimana kesimpulan akhir yang didapat dari penelitian serta saran saran yang sifatnya konstruktif.

Pada lembar lembar terakhir dicantumkanlah daftar Pustaka, lampiran lampiran, pedoman penelitian, pernyataan keaslian, surat izin penelitian, surat keterangan selesai dalam melakukan penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Jurnal yang disusun oleh Dewi Ratnasari, Fauziah, dan Muhammad Fikri (2025) berjudul ***“Persepsi Peserta Didik tentang Peran Pengawasan Guru Akidah Akhlak dan Lingkungan Sekolah terhadap Karakter Keagamaan di MAN 1 Tangerang Selatan”***. Penelitian ini mengulas persepsi siswa mengenai peran guru Akidah Akhlak serta pengaruh lingkungan sekolah dalam menumbuhkan karakter religius. Menggunakan metode deskriptif kualitatif, data dihimpun melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap 30 siswa. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kombinasi pengawasan guru yang efektif dan lingkungan sekolah yang mendukung mampu meningkatkan disiplin beribadah serta membentuk perilaku sopan santun siswa.⁷ Perbedaan mendasar dengan penelitian ini terletak pada fokus lokasi dan subjek; penelitian Dewi Ratnasari menitikberatkan pada pengawasan guru di MAN 1 Tangerang Selatan, sementara penelitian ini akan mengkaji persepsi siswa MTsN 9 Sleman terhadap implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan.⁷
2. Karya ilmiah yang ditulis oleh Khoirun Nisa, Syaiful Bahri, dan Zainal Abidin (2023) berjudul ***“Peran Madrasah dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Berbasis Nilai Keagamaan”***. Studi ini berupaya

⁷ Dewi et.al., Ratnasari, “Persepsi Peserta Didik Tentang Peran Pengawasanguru Akidah Akhlak Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Karakter Keagamaan Peserta Didik Di Man 1 Kota Tangerang Selatan,” Jurnal Education And Development 13, no. 1 (2025):593–610, https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=XDyxlGQAAAAJ&citation_for_view=XDyxlGQAAAAJ:BqipwSGYUEgC

menggambarkan strategi madrasah dalam membentuk karakter siswa melalui integrasi nilai-nilai agama ke dalam aktivitas sekolah. Pendekatan kualitatif digunakan dengan sumber data dari kepala madrasah, guru, dan peserta didik, serta observasi pada kegiatan ibadah rutin. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah, keteladanan guru, dan kolaborasi dengan orang tua merupakan faktor dominan keberhasilan pembinaan karakter religius.⁸ Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada sudut pandang; Khoirun Nisa menyoroti peran kelembagaan secara keseluruhan, sedangkan penelitian ini berfokus pada persepsi individu siswa sebagai penerima program.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ega Nasrudin, R. Hidayat, dan Fitria Maulidiyah (2023) berjudul ***“Penguatan Pendidikan Karakter Religius melalui Ekstrakurikuler Keagamaan di SMA Negeri 3 Bandung”***. Tujuan penelitian ini adalah menelaah peran kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam membentuk karakter religius peserta didik. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, peneliti mengumpulkan data dari observasi kegiatan, wawancara pembina, dan kuesioner siswa. Hasilnya mengungkap bahwa ekstrakurikuler keagamaan berkontribusi signifikan terhadap penguatan iman, kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab, meskipun efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh konsistensi pelaksanaan dan partisipasi aktif siswa. Perbedaan utama dengan penelitian ini adalah jenjang pendidikan yang menjadi objek kajian serta fokus pada efektivitas program, sedangkan penelitian ini memusatkan perhatian pada persepsi siswa madrasah tsanawiyah.

⁸ Khoirun Nisa et al., “Peran Madrasah Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Berbasis Nilai Nilai Keagamaan,” *Sindoro Cendekia Pendidikan* 8, no. 5 (2024): 91–100, <https://ejournal.warunayama.org/index.php/sindorocendekiapendidikan/article/view/7151/6597>.

4. Karya ilmiah yang ditulis oleh Ginda Tia Monika, M. Zainal Arifin, dan Siti Komariah (2019) dengan judul ***“Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Keagamaan”*** menelaah sejauh mana kegiatan keagamaan rutin dapat membentuk karakter siswa. Metode penelitian kualitatif digunakan melalui observasi kegiatan seperti shalat berjamaah, tadarus, dan pengajian, serta wawancara dengan guru pembina. Hasil penelitian menegaskan bahwa pembiasaan tersebut mampu meningkatkan nilai religius dan sosial, termasuk sopan santun, kerja sama, dan kepedulian.⁹ Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian; Ginda Tia Monika membahas implementasi program secara umum, sedangkan penelitian ini mengkaji persepsi siswa sebagai indikator keberhasilan.
5. Jurnal karya Moh Nasrul Amin, Fauziyah, dan A. Karim (2024) berjudul ***“Peningkatan Karakter Religius melalui Internalisasi Nilai dalam Kegiatan Keagamaan dan Sosial (Studi di MA Tarbiyatut Tholabah)”***. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis proses internalisasi nilai religius melalui aktivitas keagamaan dan sosial. Menggunakan studi kasus kualitatif, peneliti melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pembiasaan ibadah, keterlibatan sosial, dan keteladanan guru berdampak positif terhadap karakter religius siswa. Perbedaan signifikan dengan penelitian ini terdapat pada jenis kegiatan yang dikaji; penelitian Moh Nasrul Amin menggabungkan dimensi sosial dan keagamaan di tingkat MA, sedangkan penelitian ini hanya fokus pada kegiatan keagamaan di tingkat MTs.¹⁰

⁹ Ginda Tia Monika, Rafika Febrilia, and Yofita Feganandia Kumala, “Pekarangan: Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan,” *Buletin Literasi Budaya Sekolah* 1, no. 1 (2019): 19–26, <https://doi.org/10.23917/blbs.v1i1.9308>

¹⁰ Moh Nasrul Amin, Muhammad Nashihin, and Mukh Nursikin, “Peningkatkan Karakter Religius

6. Penelitian yang ditulis oleh Haidir, Nurjannah, dan M. Yusuf (2022) berjudul ***“Pembinaan Karakter Religius Melalui Ekstrakurikuler Tahfiz di MAN 1 Medan”***. Studi ini mengupas pelaksanaan ekstrakurikuler tahfiz Al-Qur’an sebagai sarana pembinaan karakter religius. Menggunakan pendekatan kualitatif, data diperoleh melalui wawancara dengan guru tahfiz, observasi proses menghafal, dan dokumentasi kegiatan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kedisiplinan, ketekunan, serta sikap rendah hati pada siswa. Perbedaan mendasar dengan penelitian ini adalah fokus spesifik pada kegiatan tahfiz, sedangkan penelitian ini mengamati berbagai bentuk kegiatan keagamaan di madrasah.¹¹
7. Karya ilmiah oleh Saleh Y. Kampoh, H. Sutarto, dan Nurul Azizah (2022) berjudul ***“Upaya Penanaman Nilai Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Keagamaan di MI Hidayatul Mubtadi’in Tasikmadu”***. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi strategi penanaman nilai karakter di sekolah dasar melalui kegiatan keagamaan. Menggunakan metode kualitatif, hasil penelitian menunjukkan bahwa program seperti shalat berjamaah, tadarus, dan peringatan hari besar Islam mampu menanamkan nilai religius, kedisiplinan, dan tanggung jawab sejak dini.¹² Perbedaan utama dengan penelitian ini adalah pada jenjang pendidikan; penelitian Saleh dilakukan di MI, sedangkan penelitian ini pada tingkat MTs.

Siswa Melalui Internalisasi Nilai Dalam Kegiatan Keagamaan Dan Sosial,” *Madinah: Jurnal Studi Islam* 11, no. 2 (2024): 295–312, <https://doi.org/10.58518/madinah.v11i2.2950>.

¹¹ Nina Amelia Sasmita et al., “*Jurnal Diversita*” 5, no. 2 (2019): 105–14

¹² Mubtadi In and Tasikmadu Malang, “1 , 2 , 3” 3, no. Muslich 2011 (2021).

8. Jurnal karya Nur Laeli, Arifin, dan Hidayat (2023) berjudul ***“Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di MI Al Muttaqin Bantarsari”***. Tujuan penelitian adalah menganalisis efektivitas pembiasaan kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter siswa. Pendekatan kualitatif digunakan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pembiasaan ibadah yang konsisten dapat meningkatkan ketaatan beribadah dan etika sosial siswa.¹³ Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada konteks pendidikan dasar yang menjadi objek kajian, sedangkan penelitian ini berfokus pada pendidikan menengah pertama.
9. Penelitian yang dilakukan oleh I.K. Fitriani (2021) dengan judul ***“Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Religius di MTs Muhammadiyah Ciasmara”***. Studi ini menguraikan pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan seperti kajian rutin, tadarus, dan latihan ceramah dalam membentuk karakter religius siswa. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, hasil penelitian menunjukkan peningkatan rasa percaya diri, tanggung jawab, dan etika siswa.¹⁴ Perbedaan dengan penelitian ini adalah lokasi dan bentuk kegiatan; penelitian Fitriani berfokus pada MTs Muhammadiyah Ciasmara, sedangkan penelitian ini dilakukan di MTsN 9 Sleman dengan ragam kegiatan keagamaan yang lebih luas.

¹³ Nur Laeli, “Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Di Madrasah Ibtidaiyah Bantarsari,” *An-Nidzam : Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam* 10, no. 2 (2023): 171–80, <https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v10i2.1792>

¹⁴ Rimba Sastra Sasmita and Nyoto Harjono, “Jurnal Basicedu. Jurnal Basicedu,” *Jurnal Basicedu* 5, no. 5 (2021): 3472–81, <https://journal.uin.ac.id/ajie/article/view/971>

10. Karya ilmiah yang ditulis oleh Aini Nur Azizah, Fatimah Zahra, dan S. Rahman (2022) berjudul ***“Penerapan Pendidikan Karakter Religius melalui Kegiatan Keagamaan di MI An-Nur Bokor, Malang”***. Penelitian ini menelaah implementasi program pendidikan karakter berbasis kegiatan keagamaan di sekolah dasar Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan shalat berjamaah, tadarus, dan doa bersama berdampak positif pada pembentukan karakter religius, disiplin, dan rasa hormat siswa.¹⁵ Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada subjek dan jenjang pendidikan; penelitian Aini dilakukan di MI, sedangkan penelitian ini akan mengkaji siswa MTs dengan fokus persepsi mereka terhadap program yang ada.

Dari pemaparan beberapa jurnal, skripsi dan tesis yang dijadikan rujukan tersebut, sepanjang penelusuran dan pengetahuan peneliti, belum ditemukan penelitian yang membahas secara spesifik melihat persepsi siswa terhadap implementasi pendidikan melalui kegiatan keagamaan.

B. Landasan Teori

1. Persepsi Siswa

a. Pengertian Persepsi Siswa

Persepsi siswa merupakan proses kognitif yang melibatkan seleksi, pengorganisasian, dan penafsiran terhadap rangsangan baik dari lingkungan sekolah maupun kehidupan sehari-hari melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial. Dalam konteks

¹⁵ Aini Nur Azizah, Muhammad Hanief, dan Lia Nur Atiqoh Bela Dina, “Penerapan Pendidikan Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah” *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 5 No. 2 (2023): 21- 30
<https://jim.unisma.ac.id/index.php/JPMI/article/view/21282%0Ahttps://jim.unisma.ac.id/index.php/JPMI/article/download/21282/15851>.

pendidikan karakter religius, persepsi berfungsi sebagai *jembatan penting* antara stimulus pendidikan (seperti kegiatan keagamaan) dengan respons emosional dan perilaku siswa. Persepsi yang positif terhadap kegiatan keagamaan terlihat saat siswa menganggapnya relevan, bermanfaat, dan mendukung pertumbuhan spiritual akan memicu keterlibatan aktif dan penghayatan mendalam. Sebaliknya, jika persepsi menganggap kegiatan tersebut monoton atau hanya formalitas, maka nilai-nilai religius sulit benar-benar terinternalisasi. Menurut Safi'i dan Warsah¹⁶, persepsi siswa terhadap nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal, seperti pengalaman dan motivasi, serta faktor eksternal berupa lingkungan sekolah dan pembiasaan kegiatan keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan persepsi yang positif tidak hanya bergantung pada bentuk program, tetapi juga pada pola interaksi sosial dan pendekatan guru dalam membimbing siswa.

Dengan demikian, dalam penelitian ini persepsi siswa dimaknai sebagai pandangan, penilaian, dan pemaknaan siswa terhadap implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan di MTs Negeri 9 Sleman, yang dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, interaksi dengan lingkungan sekolah, serta nilai-nilai yang dibawa dari keluarga dan masyarakat. Pemahaman yang utuh mengenai persepsi ini menjadi penting untuk mengidentifikasi sejauh mana kegiatan keagamaan telah mencapai tujuan pembentukan karakter religius siswa.

¹⁶ Gusman Kalifaur, Khairati, "Cendekia Pendidikan," Cendekia Pendidikan 4, no. 4 (2024): 50–54.

b. Teori-teori Persepsi

1) Teori Gestalt

Menurut Safitri Teori Gestalt memandang bahwa persepsi tidak hanya dipengaruhi oleh rangsangan dan respon, tetapi juga oleh pemahaman menyeluruh terhadap suatu masalah (insight). Tokoh utamanya adalah Max Wertheimer, Wolfgang Köhler, dan Kurt Koffka.¹⁷ Prinsip Gestalt antara lain hukum kedekatan, hukum ketertutupan, dan hukum kesamaan, serta prinsip persepsi kontinuitas dan figure-ground. Dalam konteks penelitian ini, teori Gestalt relevan karena menggambarkan bagaimana siswa membentuk persepsi terhadap kegiatan keagamaan di madrasah dengan melihatnya sebagai satu kesatuan pengalaman yang bermakna, bukan sekadar rangkaian kegiatan terpisah. Pemahaman yang mendalam (insight) ini berpengaruh pada bagaimana siswa menginternalisasi nilai-nilai karakter religius.

2) Teori Atribusi

Teori atribusi menjelaskan bagaimana individu menentukan penyebab suatu perilaku atau kejadian—apakah berasal dari faktor internal (seperti niat, kemampuan, atau usaha) atau faktor eksternal (seperti situasi, keberuntungan, atau tekanan lingkungan). Teori ini awalnya diperkenalkan oleh Fritz Heider dan kemudian dikembangkan oleh Harold Kelley melalui

¹⁷ Sabilla Irwina Safitri, Dwi Saraswati, and Esa Nur Wahyuni, “Teori Gestalt (Meningkatkan Pembelajaran Melalui Proses Pemahaman),” *At-Thullab : Jurnal*

model kovariasi (covariation) yang mempertimbangkan tiga dimensi: konsensus, konsistensi, dan distinktif (distinctiveness). Menurut sejarawan dan kajian kontemporer psikologi sosial, atribusi merupakan salah satu konsep penting dalam bidang tersebut karena membantu menjelaskan bagaimana seseorang menafsirkan tindakan dirinya maupun orang lain. Dengan atribusi, individu berusaha memahami mengapa suatu perilaku terjadi apakah disebabkan oleh faktor pribadi (internal) atau pengaruh situasional (eksternal)¹⁸.

Dalam konteks penelitian ini, teori atribusi relevan untuk memahami bagaimana siswa memaknai keterlibatan mereka dalam kegiatan keagamaan. Jika siswa menganggap keberhasilannya berpartisipasi aktif disebabkan oleh kemauan pribadi (atribusi internal), maka motivasinya cenderung lebih kuat. Sebaliknya, jika mereka melihatnya sebagai akibat tuntutan guru atau aturan sekolah (atribusi eksternal), partisipasinya bisa bersifat sementara.

3) Teori persepsi sosial

Menurut Rina Rahmawati (2020) Teori persepsi sosial menyoroti bagaimana individu membentuk penilaian terhadap orang lain dalam konteks sosial. Proses ini melibatkan interpretasi berbagai isyarat seperti ekspresi wajah, bahasa tubuh, intonasi suara, stereotip, serta norma sosial yang berlaku.

¹⁸ Lin, E. Research on the Application of Attribution Theory in Organizational Behavior. *Advances in Economics, Management and Political Sciences*, 111, (2024)., 202-205

Melalui persepsi sosial, seseorang tidak hanya menilai perilaku orang lain, tetapi juga memprediksi niat, emosi, dan kemungkinan tindakan selanjutnya¹⁹.

Dalam penelitian ini, teori persepsi sosial penting karena kegiatan keagamaan di sekolah berlangsung dalam interaksi kelompok yang intens. Cara siswa memandang guru, teman sebaya, dan lingkungan madrasah akan memengaruhi bagaimana mereka menafsirkan makna kegiatan tersebut apakah sebagai sarana pembinaan karakter religius yang positif atau sekadar kewajiban rutin.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Persepsi siswa terhadap kegiatan keagamaan di sekolah terbentuk melalui adanya interaksi antara faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekitar. Kedua hal ini tentunya saling berkaitan dan mempengaruhi dalam membentuk cara pandang siswa terhadap manfaat, makna, dan relevansi kegiatan keagamaan.

1) Faktor Internal

Faktor internal mencakup aspek psikologis dan personal yang melekat pada diri siswa, seperti motivasi, pengalaman pribadi, pemahaman agama, dan minat terhadap kegiatan keagamaan. Siswa dengan motivasi tinggi cenderung menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif dalam mengikuti

¹⁹ Neng Rina Rahmawati et al., "Karakter Religius Dalam Berbagai Sudut Pandang Dan Implikasinya Terhadap Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam 10, no. 4 (2021): 535, <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i4.5673>

berbagai kegiatan keagamaan, baik di dalam maupun di luar jam pelajaran. Pengalaman pribadi yang positif, seperti pernah terlibat dalam organisasi keagamaan atau mendapatkan pembinaan agama dari keluarga, dapat memperkuat pandangan positif siswa terhadap kegiatan tersebut.

Pemahaman agama yang baik menjadi landasan yang memudahkan siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter religius yang diajarkan di sekolah. Menurut Efendi dan Haryanto individu yang memiliki latar belakang pendidikan agama yang kuat sejak dini cenderung lebih siap menerima nilai-nilai religius yang ditanamkan melalui pendidikan formal²⁰. Kebiasaan berinteraksi dengan ajaran agama, baik melalui pembelajaran di rumah maupun di lembaga pendidikan sebelumnya, membentuk kesiapan mental dan sikap positif terhadap pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal meliputi lingkungan dan kondisi di luar diri siswa yang dapat memengaruhi persepsi mereka terhadap kegiatan keagamaan, seperti dukungan guru, peran teman sebaya, fasilitas sekolah, dan iklim religius yang dibangun di lingkungan pendidikan. Guru yang mampu menciptakan suasana pembelajaran agama yang menyenangkan dan komunikatif akan mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif.

²⁰ Sofyan Efendi and Budi Haryanto, "Persepsi Masyarakat Tentang Keberadaan Pendidikan Islam Lembaga," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 14, no. 1 (2025): 1473–86

Demikian pula, teman sebaya yang memiliki antusiasme tinggi terhadap kegiatan keagamaan dapat menjadi motivator bagi siswa lain untuk ikut terlibat. Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, seperti mushola yang nyaman, perlengkapan ibadah, dan media pembelajaran keagamaan yang variatif, juga berperan besar dalam membentuk persepsi positif siswa.

Menurut Romadhoni menegaskan bahwa pembentukan karakter religius siswa sangat bergantung pada praktik keagamaan yang konsisten, seperti shalat dhuha berjamaah, tilawatil Qur'an, dan sikap saling tolong menolong yang dijalankan dalam keseharian sekolah semuanya berjalan dalam lingkungan yang bersih, rapi, dan penuh teladan perilaku Islami²¹. Selain itu, penelitian Hasanah menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang mendukung, baik dari aspek fisik maupun sosial, mampu meningkatkan partisipasi dan keyakinan agama siswa²². Sekolah yang menyediakan fasilitas memadai dan mendorong praktik keagamaan terbukti membentuk persepsi positif dan menginternalisasi nilai-nilai karakter religius secara lebih mendalam.

2. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu proses yang dirancang secara sistematis untuk membentuk, mengembangkan, dan

²¹ Umami Hasanah, "Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Materi Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD IT Robbani," *Khidmat: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 2, no. 1 (2024): 107–12

menanamkan nilai-nilai moral, etika, serta kebajikan pada individu sehingga tercermin dalam sikap, perilaku, dan kebiasaan hidup sehari-hari. Menurut Kulsum dan Muhid pendidikan karakter tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan psikomotorik, sehingga peserta didik mampu menginternalisasi nilai-nilai luhur dalam setiap tindakan mereka²². Proses ini berlangsung secara berkesinambungan melalui pembelajaran di sekolah, lingkungan keluarga, dan masyarakat, dengan tujuan membentuk manusia yang berkepribadian baik, berakhlak mulia, serta memiliki tanggung jawab sosial. Pendidikan karakter menjadi salah satu pilar penting dalam sistem pendidikan karena berperan membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kekuatan moral untuk menghadapi tantangan kehidupan. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan meliputi kejujuran, disiplin, tanggung jawab, toleransi, kerja keras, dan rasa hormat terhadap sesama, yang semuanya terintegrasi dalam kegiatan belajar mengajar maupun aktivitas non-akademik.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan fondasi penting dalam upaya mencetak individu yang tidak hanya unggul secara akademik, namun juga berintegrasi tinggi, religius, dan bertanggungjawab secara sosial. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, hal ini ditegaskan

²² Umami Kulsum and Abdul Muhid, "Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Digital," *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 12, no. 2 (2022): 157–70, <https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2287>

secara sistematis melalui regulasi yang menempatkan aspek moral dan religius sebagai pondasi dalam struktur kurikulum formal.

Tujuan pendidikan karakter merupakan sasaran yang ingin dicapai melalui proses pembentukan, pengembangan, dan penanaman nilai-nilai moral pada individu. Menurut Nur Afif pendidikan karakter bertujuan sebagai upaya sistematis untuk mengembangkan nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang positif dalam individu guna membentuk pribadi yang etis, bertanggung jawab, dan peduli terhadap diri sendiri, orang lain, dan masyarakat²³. Selain itu juga pembentukan karakter yang komprehensif juga dapat mengembangkan nilai-nilai karakter yang beragam seperti integritas, empati, rasa hormat, kebijaksanaan, tanggung jawab, kerja sama, dan ketekunan yang terintegrasi dalam seluruh kurikulum pendidikan.

Menurut annisa tujuan pendidikan karakter dapat menciptakan model peran yang positif untuk menjadikan guru dan orang tua sebagai model peran yang memberikan contoh perilaku moral kepada siswa serta menciptakan lingkungan yang konsisten untuk mendukung perkembangan karakter²⁴.

Sehingga dapat diketahui bahwa tujuan pendidikan karakter adalah menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki kebijaksanaan moral untuk membuat keputusan etis, berinteraksi secara positif dengan orang lain, dan

²³ Agus Nur Qowim et al., "Pendidikan Karakter Dalam Era Digital: Pengintegrasian Nilai-Nilai Moral Dalam Kurikulum Berbasis Teknologi," *Tadarus Tarbawy : Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan* 6, no. 1 (2024): 18–32, <https://doi.org/10.31000/jkip.v6i1.11512>.

²⁴ 25Yuhana Nofika, "Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini," *Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 2 (2025): 119–28, <https://doi.org/10.70437/edusiana.v2i2.942>

menjadi warga yang bertanggung jawab di masyarakat.²⁵

c. Kegiatan Keagamaan di Madrasah

1) Pengertian Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan di madrasah merupakan rangkaian aktivitas berbasis nilai-nilai spiritual dan religius yang meliputi aspek ritual, pembiasaan, serta interaksi sosial dalam menginternalisasi ajaran agama. Fitri Maulidina dan Cahyono menyebut kegiatan keagamaan sebagai sarana penting dalam mengembangkan identitas religius siswa melalui praktik ibadah, budaya literasi keagamaan, dan pendidikan moral kontekstual²⁶. Menurut Septiana dalam penelitiannya di MAN 4 Jombang menegaskan bahwa program keagamaan yang dijalankan melalui ma'had atau asrama memiliki peran penting dalam internalisasi nilai religius siswa²⁷. Melalui kegiatan rutin seperti shalat berjamaah, tadarus, kajian kitab, dan pembinaan intensif di luar jam pelajaran, siswa tidak hanya memahami aspek kognitif agama tetapi juga membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan di madrasah tidak sebatas ritual formal, melainkan juga sarana pembentukan kultur religius yang berkesinambungan.

²⁵ Agus Nur Qowim et al., "Pendidikan Karakter Dalam Era Digital: Pengintegrasian Nilai-Nilai Moral Dalam Kurikulum Berbasis Teknologi," *Tadarus Tarbawy : Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan* 6, no. 1 (2024): 18–22, <https://doi.org/10.31000/jkip.v6i1.11512>.

²⁶ 32Insani Fitri Maulidina and Guntur Cahyono, "Implementasi Kegiatan Keagamaan Dan Budaya Literasi Pada Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Berbasis Pesantren," *Indonesian Journal of Muhammadiyah Studies (IJMUS)* 4, no. 2 (2024): 85–99, <https://doi.org/10.62289/ijmus.v4i2.221>.

²⁷ 33Vera Septiana, "Implementasi Program Keagamaan Dalam Membentuk Sikap Spiritual Peserta Didik Madrasah Aliyah Negeri 4 Jombang," *Implementasi Program Keagamaan Sikap Spiritual* 14 (2024): 63–73.

2) Kegiatan Keagamaan di MTs Negeri 9 Sleman

Kegiatan keagamaan merupakan instrumen utama dalam upaya membentuk karakter religius siswa. MTs Negeri 9 Sleman sebagai salah satu madrasah negeri di bawah naungan Kementerian Agama telah mengimplementasikan berbagai bentuk kegiatan keagamaan yang terstruktur dan rutin. Kegiatan tersebut tidak hanya ditujukan untuk memenuhi aspek ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pembiasaan, internalisasi nilai, serta penguatan akhlak siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Bentuk kegiatan keagamaan yang dijalankan di MTs Negeri 9 Sleman antara lain:

a) Shalat Dhuha Berjamaah

Dilaksanakan setiap pagi sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Shalat dhuha berjamaah bertujuan menanamkan kedisiplinan, kebersamaan, serta membiasakan siswa memulai aktivitas dengan doa dan ibadah.

b) Tadarus Al-Qur'an

Kegiatan membaca Al-Qur'an dilakukan sebelum jam pelajaran dimulai. Tadarus berfungsi untuk meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an, memperkuat kedekatan spiritual siswa dengan kitab suci, serta menanamkan rasa cinta terhadap nilai-nilai Islam.

c) Kultum (Kuliah Tujuh Menit)

Kultum dilaksanakan secara bergiliran oleh siswa maupun guru setelah shalat berjamaah. Kegiatan ini membentuk keberanian, melatih keterampilan berbicara, serta menumbuhkan rasa percaya diri siswa dalam menyampaikan pesan moral dan religius.

d) Kajian Rutin Keagamaan

Kajian dilaksanakan secara mingguan dengan menghadirkan guru agama atau pembina OSIS sebagai pemateri. Kegiatan ini menjadi wadah untuk memperdalam ilmu agama, memperluas wawasan keislaman, serta menghubungkan teori dengan praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

e) Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Madrasah juga secara rutin menyelenggarakan peringatan hari-hari besar Islam, seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra' Mi'raj, dan Tahun Baru Hijriyah. Kegiatan ini biasanya melibatkan seluruh warga sekolah dengan berbagai bentuk kegiatan seperti pengajian, lomba islami, maupun kegiatan sosial. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, MTs Negeri 9 Sleman berupaya menciptakan kultur religius yang menyatu dalam kehidupan sekolah. Keberlangsungan kegiatan ini menjadi wadah bagi siswa untuk tidak hanya mengenal ajaran agama,

tetapi juga mempraktikkannya dalam sikap, perilaku, dan interaksi sosial sehari-hari.

3. Manfaat kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di madrasah memiliki peran penting tidak hanya dalam aspek ritual ibadah, tetapi juga dalam pembentukan sikap, perilaku, dan karakter siswa. Manfaat dari kegiatan keagamaan dapat dilihat dalam berbagai dimensi, baik spiritual, sosial, maupun psikologis.

a. Meningkatkan Kedisiplinan dan Tanggung Jawab

Pembiasaan ibadah seperti shalat dhuha berjamaah dan tadarus Al- Qur'an membentuk sikap disiplin siswa dalam mengatur waktu dan melaksanakan kewajiban. Hal ini sejalan dengan Sasmita yang menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan di MAN 1 Medan mampu menumbuhkan kedisiplinan dan tanggung jawab siswa dalam kehidupan sehari-hari²⁸.

b. Menumbuhkan Rasa Kebersamaan dan Kepedulian

Kegiatan keagamaan di madrasah, khususnya ibadah berjamaah dan peringatan hari besar Islam, menjadi sarana mempererat ukhuwah antar siswa. dengan adanya keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan berkontribusi terhadap terciptanya rasa kebersamaan, empati, dan sikap peduli terhadap sesama.

²⁸ Vera Septiana, "Implementasi Program Keagamaan Dalam Membentuk Sikap Spiritual Peserta Didik Madrasah Aliyah Negeri 4 Jombang," Implementasi Program Keagamaan Sikap Spiritual 14 (2024): 63–73.

c. Meningkatkan Pemahaman dan Penghayatan Nilai Religius

Kajian rutin keagamaan dan kultum membantu siswa memperluas wawasan keislaman, sekaligus mendorong mereka untuk menginternalisasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Inteligensi dari nilai religius melalui kegiatan keagamaan dan sosial mampu memperkuat keimanan dan pengamalan ajaran agama siswa secara konsisten.

d. Mengembangkan Keterampilan Sosial dan Kepercayaan

Diri Melalui kegiatan kultum yang dilaksanakan secara bergiliran, siswa tidak hanya dilatih dalam aspek religius, tetapi juga diberi kesempatan mengembangkan kemampuan berbicara di depan umum, rasa percaya diri, serta kepemimpinan.

Dengan demikian, kegiatan keagamaan di madrasah bukan sekadar rutinitas, melainkan sarana strategis untuk membentuk kepribadian siswa secara menyeluruh. Melalui pembiasaan yang konsisten, kegiatan ini mampu memberikan manfaat jangka panjang berupa terciptanya generasi yang religius, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.

e. Hubungan Persepsi, Kegiatan Keagamaan, dan Pendidikan Karakter Religius

Persepsi siswa terhadap kegiatan keagamaan merupakan faktor kognitif-psikologis yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan karakter religius di madrasah. Persepsi tidak hanya berhubungan dengan cara siswa memandang sebuah kegiatan, tetapi juga dengan sikap, motivasi, dan kualitas keterlibatan mereka dalam mengikuti program keagamaan. Siswa dengan persepsi positif umumnya akan mengikuti kegiatan secara sukarela, penuh penghayatan, dan menjadikannya sebagai sarana pengembangan spiritual pribadi. Sebaliknya, siswa yang memiliki persepsi negatif cenderung menganggap kegiatan keagamaan sebatas kewajiban administratif, sehingga partisipasinya hanya bersifat formalitas tanpa makna mendalam.

Penelitian menunjukkan bahwa kualitas persepsi berhubungan erat dengan hasil internalisasi nilai religius. Lestari, Permata, dan Mashuri menegaskan bahwa pembiasaan tadarus Al-Qur'an di sekolah dasar efektif menumbuhkan kedisiplinan, kejujuran, dan sikap religius, khususnya ketika siswa memiliki pandangan positif terhadap kegiatan tersebut. Demikian pula, Aswidar dan Saragih menemukan adanya korelasi signifikan antara keterlibatan dalam kegiatan keagamaan dengan karakter

religius, disiplin, dan toleransi pada siswa SMP. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan yang diikuti dengan penuh kesadaran mampu memperluas dimensi karakter, bukan hanya aspek ritual, tetapi juga sosial dan moral.

Selain faktor individual, budaya religius sekolah juga memegang peranan penting. Asasiyah, Haryanto dan Muntah dalam penelitiannya di MTs Ma'arif Garung Wonosobo menjelaskan bahwa pembiasaan shalat berjamaah, kajian rutin, dan kegiatan keagamaan lain yang dilakukan secara konsisten menciptakan ekosistem religius yang kondusif. Budaya ini tidak hanya memperkuat perilaku religius individual, tetapi juga membangun solidaritas sosial, rasa kebersamaan, dan kepedulian antar siswa.

Temuan tersebut sejalan dengan Muhamad yang membuktikan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan keagamaan berkontribusi nyata terhadap peningkatan disiplin, empati, tanggung jawab, serta komitmen moral mereka.

Dalam konteks MTsN 9 Sleman, kegiatan keagamaan seperti shalat dhuha berjamaah, tadarus Al-Qur'an, kultum, dan peringatan hari besar Islam berfungsi sebagai media pembiasaan yang strategis. Namun, kualitas hasilnya sangat bergantung pada persepsi siswa. Mereka yang melihat kegiatan sebagai sarana pengembangan diri akan memperoleh manfaat berupa kedisiplinan, spiritualitas, dan akhlak mulia. Sementara itu, siswa yang hanya ikut karena kewajiban sering kali tidak merasakan

internalisasi nilai secara utuh. Oleh karena itu, guru dan pihak madrasah perlu menumbuhkan persepsi positif melalui pendekatan partisipatif, keteladanan, dan pengelolaan kegiatan yang menyenangkan serta bermakna. Dengan demikian, hubungan antara persepsi, kegiatan keagamaan, dan pendidikan karakter religius bersifat timbal balik dan saling memperkuat. Persepsi positif mendorong partisipasi aktif; partisipasi aktif memperkuat internalisasi nilai religius; dan internalisasi nilai ini berkontribusi pada terbentuknya karakter religius yang menyeluruh mencakup dimensi spiritual, moral, siswa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif deskriptif melalui studi kasus. Peneliti membuat susunan uraian pada setiap kegiatan yang mau diteliti. Jenis penelitian kualitatif yaitu peneliti meneliti suatu masalah sebagaimana adanya, dengan menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data, menganalisis data mulai dari yang spesifik dan berlanjut hingga yang umum. Kemudian hasil temuannya disajikan sebagai deskripsi berdasarkan pengalaman dunia nyata.²⁹ Penelitian deskriptif merupakan pilihan terbaik karena memungkinkan peneliti menjelaskan secara tepat dan sistematis hakikat, fakta, dan korelasi setiap peristiwa yang mereka lihat. Peneliti juga ingin mengkarakterisasikan keseluruhan proses penelitian dalam kaitannya dengan fakta-fakta yang muncul.

Model pendekatan studi kasus pada penelitian kualitatif merupakan hasil keseluruhan sebuah data yang dikumpulkan tentang fenomena yang diteliti disajikan dalam bentuk yang sebenarnya, sesuai dengan fakta lapangan, dan menguji alasan di balik terjadinya fenomena tersebut. Setiap isu kemudian digeneralisasikan menurut sifatnya dalam penelitian menggunakan metode studi kasus.³⁰ Pertanyaan bagaimana

²⁹Hardani N.N et al., Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif, 1st ed. (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020)

³⁰ Creswell J.W, Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset Memilih Di Antara Lima Pendekatan (Pustaka Belajar, 2015).

dan mengapa sekaligus memperoleh wawasan tentang suatu subjek, peneliti menggunakan teknik studi kasus. Sejalan dengan tujuan penelitian yang ditetapkan, jenis studi kasus yang diterapkan adalah studi kasus yang memberikan serta menjelaskan fenomena atau kasus dengan cara memaparkan fakta dari semua sudut kajian. Maksud dan tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan persepsi siswa terhadap implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan di MTsN 9 Sleman.

B. Tempat atau Lokasi Penelitian

Tempat Penelitian ini di Madrasah Tsanawiyah Negeri 9 Sleman yang terletak di Jl. Nayan. Maguwoharjo, Depok, Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menjadi tempat peneliti untuk melaksanakan penelitian, dikarenakan sekolah tersebut adalah salah satu lembaga sekolah berbasis Islam yang mengadopsi serta mengintegrasikan sebuah nilai pendidikan yang dimuat didalamnya sebuah kurikulum nasional dengan program keagamaan.

C. Informan Penelitian

Strategi *non-probability* sampling digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode yang membutuhkan kualitas tertentu untuk memilih informan daripada menyamakan peluang beberapa sampel yang tersedia.³¹ Metode yang digunakan adalah *snowball* sampling, teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara berantai di mana informan awal yang

³¹ Creswell, J. W., Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 206

dipilih akan merekomendasikan informan lain yang dianggap memiliki informasi relevan dengan fokus penelitian. Dengan demikian, proses penentuan informan dilakukan secara bertahap hingga data yang diperoleh dianggap jenuh (*data saturation*).³²

Metode *snowball* sampling ini digunakan dengan pertimbangan bahwa tidak semua individu memiliki tingkat keterlibatan dan pemahaman yang sama terhadap kegiatan keagamaan di madrasah. Oleh karena itu, peneliti memulai dari informan kunci yang memiliki pengetahuan awal, kemudian mengembangkan jaringan informan berikutnya berdasarkan rekomendasi dari informan sebelumnya.³³ Pendekatan ini memungkinkan peneliti menjangkau partisipan yang memiliki pengalaman mendalam dan relevan terhadap fenomena yang diteliti. Informan penelitian berjumlah 17 orang, terdiri atas:

1. Satu orang guru pendamping kegiatan keagamaan
2. Satu orang kepala sekolah madrasah
3. Lima Belas siswa per angkatan dari kelas VII–IX yang aktif dalam mengikuti kegiatan keagamaan

³² Murdiyanto E., *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN “Veteran” Yogyakarta. (Bandung: Rosda Karya, 2020).

³³ Hardani et al., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020).

D. Data dan Sumber Data

Data adalah sekumpulan kata, frasa, atau angka yang diperoleh selama tahap pengumpulan informasi. Data berasal dari bahasa Latin *datum*, yang berarti sesuatu yang diserahkan atau fakta yang dalam proses penelitian untuk mengatasi masalah yang digunakan sebagai tujuan penelitian. Berbagai metode dari berbagai sumber dapat digunakan untuk melengkapi proses pengumpulan data. Dua kategori sumber data dibedakan berdasarkan sumbernya, yaitu:

1. Data Primer

Data diperoleh langsung dari narasumber saat proses penelitian disebut data primer.³⁴ Wawancara mendalam dan observasi dengan menggunakan perekam suara telepon genggam dan kamera, informan penelitian yaitu guru pendamping Madrasah Tsanawiyah Negeri 9 Sleman dan siswa memberikan data untuk penelitian ini mengenai persepsi siswa terhadap implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan di Madrasah Tsanawiyah 9 Sleman.

2. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini merupakan sumber informasi pendukung yang digunakan untuk memperkuat analisis data utama. Informasi tersebut tidak diperoleh

³⁴ Dewi Rokhmah, Iken Nafikadini, dan Erdi Istiaji, *Penelitian Kualitatif Bidang Kesehatan Masyarakat* (Intimedia, 2019).

langsung dari siswa sebagai informan, melainkan berasal dari dokumen resmi madrasah seperti program kegiatan keagamaan, laporan pelaksanaan kegiatan, penelitian terdahulu tentang pendidikan karakter berbasis keagamaan, serta artikel ilmiah yang sebagai referensi pendukung penelitian ini.

E. Teknik Penentuan Informan

1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh warga MTsN 9 Sleman. yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu guru dan siswa yang terlibat dalam kegiatan keagamaan. Jumlah populasi keseluruhan terdiri dari 21 guru dan 377 siswa, sehingga total subjek penelitian adalah 398 orang.

2. Informan Penelitian

Metode *non-probability* sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *snowball* sampling. Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi informan penelitian secara bertahap melalui rekomendasi dari informan awal kepada informan berikutnya yang dianggap memiliki informasi relevan dengan fokus penelitian.³⁵ Dengan demikian, proses pemilihan informan dilakukan secara berantai hingga data yang diperoleh dianggap jenuh (data saturation).³⁶ Peneliti memulai dari beberapa informan kunci yang

³⁵ Hardani, N., Nur Hikmatul Auliya, Ria Andriani, Jumari Ustiawaty, & Evi Fatmiatun, Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif, 1st ed. (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020), hlm. 152

³⁶ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung:

memiliki pemahaman mendalam tentang implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan di MTsN 9 Sleman.

Selanjutnya, informan awal tersebut merekomendasikan individu lain yang juga terlibat aktif dan memiliki pengalaman serupa, sehingga terbentuk jaringan informan yang mampu memberikan data yang kaya dan mendalam. Pemilihan informan ini bertujuan untuk memperoleh data yang akurat mengenai persepsi siswa terhadap pelaksanaan kegiatan keagamaan di MTsN 9 Sleman.

Melalui teknik snowball sampling, informan dalam penelitian ini terdiri dari dua kategori, yaitu:

- a. Dua guru pendamping kegiatan keagamaan yang berperan dalam perencanaan dan pelaksanaan program.
- b. Siswa aktif dari setiap angkatan kelas VII sampai IX yang direkomendasikan oleh guru pendamping maupun rekan sebaya karena keterlibatannya dalam kegiatan keagamaan dan kemampuannya memberikan informasi yang relevan terkait implementasi pendidikan karakter.

Dengan pendekatan ini, total informan penelitian berjumlah 17 (tujuh belas) orang, yang terdiri atas 2 (dua) guru pendamping dan 15 (lima belas) siswa aktif. Pemilihan informan melalui jaringan berantai diharapkan dapat menghasilkan data yang selaras dengan tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan persepsi siswa terhadap implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan di MTsN 9 Sleman.

F. Teknik Pengumpulan Data

Langkah krusial dalam proses penelitian yang tidak boleh diabaikan adalah pengumpulan data. Hingga pada tahap penarikan kesimpulan, setiap langkah dalam proses penelitian akan dipengaruhi oleh teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Wawancara

Menurut Hardani,³⁷ wawancara merupakan proses komunikasi yang berfungsi untuk mengumpulkan data antara dua orang atau lebih. Setiap partisipan berperan sebagai *interviewee* (orang yang diwawancarai untuk mendapatkan informasi) dan *interviewer* (pelaksana wawancara). Metode wawancara yang diterapkan dalam penelitian ini berupa wawancara semi-terstruktur. Wawancara semi terstruktur menurut Fatchan (dalam bukunya Rokhmahet). masih menggunakan pedoman wawancara, namun dalam pelaksanaannya, proses wawancara dapat secara spontan memperluas atau mempersempit pertanyaan sesuai dengan topik yang dibahas.

Dengan memberikan kesempatan kepada informan untuk mengungkapkan seluruh pengetahuannya, wawancara semi terstruktur yang dikombinasikan dengan wawancara mendalam dapat mengungkap isu secara lebih terbuka dan memberikan

³⁷ Vera Septiana, "Implementasi Program Keagamaan Dalam Membentuk Sikap Spiritual Peserta Didik Madrasah Aliyah Negeri 4 Jombang," Implementasi Program Keagamaan Sikap Spiritual 14 (2024) :63-73.

keleluasaan yang lebih Pelaksanaannya.

Dalam upaya memperoleh data yang mendalam mengenai persepsi siswa terhadap implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan di MTsN 9 Sleman, peneliti melakukan wawancara mendalam kepada para informan yang telah dipilih. Wawancara tersebut mencakup berbagai aspek, antara lain pelaksanaan kegiatan keagamaan di madrasah (seperti shalat dhuha berjamaah, tadarus Al- Qur'an, kultum, dan peringatan hari besar Islam), persepsi siswa terhadap manfaat kegiatan tersebut, faktor pendukung dan penghambat keterlibatan siswa, serta pengalaman pribadi siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Selain siswa sebagai informan utama, wawancara juga melibatkan guru pendamping sebagai informan tambahan untuk memperkuat validitas data terkait implementasi kegiatan keagamaan di madrasah.

2. Metode Dokumentasi

Suatu metode pengumpulan data yang berbentuk catatan tertulis, gambar, atau karya seni kreatif asli dari seseorang.³⁸ Adanya dokumentasi kegiatan selama proses penelitian akan mendukung hasil penelitian, karena informasi yang diperoleh dari dokumentasi akan menguatkan temuan yang didapatkan dari hasil observasi dan wawancara. Dokumentasi penelitian ini

³⁸ Vera Septiana, "Implementasi Program Keagamaan Dalam Membentuk Sikap Spiritual Peserta Didik Madrasah Aliyah Negeri 4 Jombang," *Implementasi Program Keagamaan Sikap Spiritual* 14 (20s24): 63–73.

berupa foto saat wawancara, foto saat melakukan observasi di MTsN 9 Sleman. Yogyakarta, dan rekaman wawancara.

G. Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai *human instrument* bertujuan untuk pengumpulan data. Sugiyono.³⁹ menyatakan bahwa peran peneliti sebagai *human instrument* adalah menentukan fokus penelitian, memilih informan, dan terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data agar selanjutnya dapat ditarik kesimpulan. Pedoman wawancara mendalam, telepon seluler untuk merekam wawancara dan mengambil gambar untuk dokumentasi, serta alat tulis berupa buku dan pulpen untuk mencatat poin-poin penting yang dipelajari selama proses wawancara merupakan instrumen pendukung yang membantu *human instrument* (peneliti).

H. Keabsahan Data

Triangulasi data digunakan dalam penelitian ini sebagai metode untuk menguji keabsahan data. Suatu metode untuk memeriksa ulang data yang dikumpulkan selama proses penelitian disebut triangulasi data. Dalam penelitian kualitatif, terdapat tiga bentuk triangulasi: sumber, teknik, dan waktu. Namun, penelitian ini hanya menerapkan dua jenis triangulasi, yakni sebagai berikut :

³⁹ Vera Septiana, "Implementasi Program Keagamaan Dalam Membentuk Sikap Spiritual Peserta Didik Madrasah Aliyah Negeri 4 Jombang," *Implementasi Program Keagamaan Sikap Spiritual* 14 (20s24): 63–73.

1. Triangulasi Sumber

Upaya untuk melakukan pengecekan silang data yang diperoleh dari beberapa sumber guna membandingkan data dari sumber yang berbeda disebut triangulasi sumber. Sebagai contoh, data diperiksa ulang dengan beberapa informan untuk menilai kebenaran persepsi siswa terhadap implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan, sebagaimana yang dilaporkan oleh informan utama.⁴⁰

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknis merupakan metode validasi data sumber melalui berbagai teknik pengumpulan data. Sementara itu, triangulasi teknik mengacu pada proses verifikasi data dari sumber yang sama akan tetapi dengan teknik yang berbeda.⁴¹ Seperti halnya hasil wawancara digunakan untuk mengecek sebuah informasi yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Apabila hasil kredibilitas tersebut memperoleh hasil yang tidak sama. Maka dari itu, perlu adanya diskusi dengan partisipan yang bersangkutan agar dapat memperoleh data relevan dan dapat diuji kebenarannya.

I. Teknik Analisis Data

1. Penyajian Data

⁴⁰ Dewi Rokhmah, Iken Nafikadini, and Erdi Istiaji, *Penelitian Kualitatif Bidang Kesehatan Masyarakat* (Intimedia, 2019).

⁴¹ Rokhmah, Nafikadini, and Istiaji, *Penelitian Kualitatif Bidang Kesehatan Masyarakat*. E., *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta

Teknik penyajian data peneliti adalah meringkas secara lengkap informasi yang diperoleh dari semua informan selama proses penelitian, dilengkapi dengan keterangan informan yang diberikan dalam bahasa dan perspektif informan sendiri. Penyajian data penting untuk menyampaikan informasi berdasarkan temuan penelitian. Bahasa yang dipilih untuk menyampaikan data bersifat informal karena mencerminkan diksi dan pemikiran asli informan. Lebih jauh, informasi yang diberikan dalam bentuk deskripsi frasa dapat diartikan sebagai temuan hasil penelitian, yang dibandingkan dengan hipotesis atau teori yang sudah ada.

2. Analisis Data

Analisis data adalah proses pengorganisasian, pengolahan, pemeriksaan, dan pengelompokan data untuk menghasilkan kesimpulan yang relevan dengan tujuan penelitian.⁴² Model Miles dan Huberman dengan tiga alur proses digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini untuk menganalisis data.

a. Reduksi data

Seluruh data informasi yang diperoleh selama proses pengumpulan data harus dicatat dengan cermat dan menyeluruh karena mengandung banyak informasi penting. Saat mengumpulkan data, proses reduksi sedang berlangsung, yang melibatkan meringkas, memilih, dan

⁴² Rokhmah, Nafikadini, and Istiaji, *Penelitian Kualitatif Bidang Kesehatan Masyarakat*. E., *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN “Veteran” Yogyakarta

mengatur data sesuai dengan penekanan fokus penelitian dan menghilangkan informasi yang tidak relevan. Penggabungan data atau triangulasi data, dilakukan pada tahap ini. Penyajian Data

Peneliti selanjutnya harus menyajikan data (*data display*) agar dapat membuat kesimpulan atau mengambil tindakan yang tepat setelah mengumpulkan data yang sesuai dengan ruang lingkup penelitian dan secara efektif menjawab setiap rumusan masalah. Data dapat disajikan dengan menggunakan tabel matriks, grafik, narasi, bagan, dan lain sebagainya,⁴³ menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono. Penyajian data dalam penelitian ini bersifat naratif.

b. Penyajian Data (Data Display)

Penyajian data adalah langkah untuk menampilkan informasi yang telah terorganisasi sehingga memudahkan peneliti memahami apa yang sedang terjadi dan menentukan langkah analisis selanjutnya. Dalam model Miles dan Huberman, penyajian data menjadi sarana penting untuk melihat gambaran utuh dari temuan penelitian.

Data dapat disajikan dalam berbagai bentuk seperti

⁴³ Djam'an Satori dan Aan Komariah, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal 202.

tabel, matriks, grafik, bagan, teks naratif, atau visual lain. Bentuk penyajian dipilih berdasarkan kebutuhan penelitian agar mampu menampilkan hubungan antar kategori data secara jelas.

Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dalam bentuk naratif deskriptif, yaitu memaparkan hasil temuan secara runtut melalui uraian kalimat yang menggambarkan konteks, kategori data, pola, serta hubungan antarkomponen temuan. Penyajian naratif dipilih karena sesuai dengan karakter penelitian kualitatif yang lebih mengutamakan pemahaman mendalam terhadap fenomena dibandingkan angka atau grafik. Melalui penyajian data ini, peneliti dapat melihat pola, kecenderungan, dan hubungan tertentu yang menjadi dasar dalam proses penarikan kesimpulan.

c. Penarikan Kesimpulan

Setelah data disajikan, peneliti menyusun kesimpulan berdasarkan analisis tersebut. Penarikan kesimpulan pada penelitian kualitatif berpotensi menghasilkan temuan baru yang belum terungkap sebelumnya. Proses ini bertujuan mempermudah pemahaman data sekaligus memvalidasi objek temuan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum

Guna mendapatkan hasil terkait topik penelitian ini, peneliti mencari serta memperdalam terkait informasi persepsi siswa terhadap implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan di MtsN 9 Sleman Yogyakarta. Peneliti melakukan berbagai bentuk analisa melalui teknik pengambilan data meliputi wawancara mendalam (*Indepth Interview*), observasi, dan dokumentasi. Lokasi penelitian yang ditentukan peneliti berada di MtsN 9 Sleman Yogyakarta, Dusun Nayan, Maguwoharjo, Kec Depok, Kab Sleman, Yogyakarta, 552811. Sekolah ini berada dalam naungan dinas pendidikan yang sudah terakreditasi “A” Oleh BAN sekolah madrasah pada tahun 2018 dan memiliki NPSN 20411985. MtsN 9 Sleman dikembangkan dengan konsep pendidikan terintegrasi yang diharapkan melahirkan generasi generasi Qurani yang cerdas, berprestasi, dan berkarakter Islami.

MTsN Maguwoharjo didirikan, terlebih dahulu telah berdiri sebuah Pendidikan Guru Agama Luar Biasa (PGA LBN) 6 tahun bagian A (tuna netra) pada tanggal 2 januari 1968. PGA LBN ini mengeluarkan ijazah PGA 4 tahun dan 6 tahun, sedangkan kurikulumnya sama dengan PGA biasa ditambah dengan materi pelajaran ketunanetraan yaitu tulisan Braille, Arab, dan latin. PGA LBN ini merupakan PGA LBN yang ada di Indonesia yang pada awal berdirinya dikepalai oleh Drs. Supardi Abdus shomat, seorang sarjana tuna netra pertama di Indonesia yang menjabat dari tahun 1968-1974, kemudian digantikan oleh Drs. Moh. Umar

menjabat dari tahun 1974-1979. Kemudian perkembangan selanjutnya berdasarkan SK Menteri Agama RI No. 16/1978, PGA LBN ini dipecah menjadi dua bagian yaitu :

MTsN Maguwoharjo yang berlokasi di Desa Nayan, Maguwoharjo, Depok, Sleman. MAN Maguwoharjo yang berlokasi di desa Tajem, Maguwoharjo, Depok, Sleman.

Dengan adanya pemecahan tersebut maka guru dan tenaga administrasi dibagi dua. Sebagian bekerja di MAN Maguwoharjo dan sebagian lagi di MTsN Maguwoharjo. Pembagian ini dilaksanakan pada tahun 1980 yang dipimpin oleh Drs. Fadhil selaku Kepala Madrasah. Pada tahun ini juga MTsN Maguwoharjo direlokasi menjadi MTsN Sleman yang menempati urutan ke- 263 dari sejumlah Madrasah Tsanawiyah di Indonesia.⁴⁴

Pada tahun ajaran 1982/1983 MTsN Maguwoharjo Sleman baru mempunyai sarana ruang kelas sejumlah 5 ruang, 1 ruang TU, 1 ruang kepala madrasah dan guru. Tepatnya pada tahun 1982/1983 MTsN Maguwoharjo mendapatkan proyek yang diresmikan pada tanggal 15 September 1983 oleh Menteri Agama Munawwir Sadzali yang berlokasi di desa Nayan Maguwoharjo. Kemudian pada tahun 1985 baru mempunyai 7 ruang kelas, 1 ruang guru, 1 ruang kepala madrasah, dan ruang TU yang digunakan bersama dengan perpustakaan, dan 1 ruang bimbingan konseling (BK). Oleh karena ruang kelas yang dimiliki hanya 7 ruang padahal ketika itu dibutuhkan 12 ruang kelas, maka untuk memenuhinya diusahakan menyewa rumah-rumah penduduk yang berada

⁴⁴ Dokumen data Tata Usaha MTsN 9 Sleman, diambil pada 1 November 2025

kurang lebih 100 m sebelah barat laut dari madrasah sebanyak 2 kelas, dan sebelah selatan madrasah kurang lebih 50 m sebanyak 3 kelas.

Pada tahun 1989 MTsN Maguwoharjo mendapatkan bangunan dari pemerintah sejumlah ruang yang terletak di halaman madrasah yang sudah ditempati hingga sekarang dan tidak menyewa rumah penduduk lagi.

Nama Madrasah dalam masa perjalanannya mengalami perubahan. Melalui Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 372 Tahun 2015 tentang Perubahan Nama Madrasah Aliyah Negeri, Madrasah Tsanawiyah Negeri, dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Provinsi daerah Istimewa Yogyakarta tertanggal 18 November 2015, MTsN Maguwoharjo berubah satuan kerjanya menjadi MTsN 9 Sleman. Terwujudnya gedung sekolah yang representatif diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan, mendukung ketercapaian visi dan misi sekolah, serta memberikan kemanfaatan besar bagi masyarakat



Gambar 4.1 Lokasi Penelitian MtsN 9 Sleman⁴⁵

⁴⁵ "Dokumentasi di MtsN 9 Sleman Pada Tanggal 1 November," 2025.

MTsN 9 Sleman adalah lembaga pendidikan dasar Islam yang memiliki misi dan tujuan yang kompleks dalam mencetak generasi muda yang berkualitas yang tidak hanya menonjolkan pengembangan intelektual melainkan spiritual dan karakter siswa yang berakhlak mulia. Kurikulum yang terintegrasi menjadi instrumen utama dalam mencapai tujuan pendidikan sekolah ini. Visi utama sekolah terletak pada pembentukan individu yang memiliki fondasi keimanan kuat, akhlak mulia, dan prestasi cemerlang.

Proses pendidikan di sekolah ini didesain secara komprehensif, guru-guru tidak hanya berperan sebagai pengajar tetapi juga sebagai role model yang membimbing siswa mengembangkan potensi intelektual dan spiritual. Akhlak mulia menjadi prioritas utama selama proses pendidikan dan pengajaran berlangsung di sekolah ini. Setiap siswa dilatih untuk menunjukkan perilaku terpuji, memiliki sikap sopan, rendah hati, peduli, dan bertanggung jawab. Melalui keteladanan dan pembinaan berkelanjutan, sekolah berupaya mencetak generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga bermoral dan berkarakter kuat.

Sarana dan prasarana pada sekolah ini juga mendukung situasi belajar yang kondusif dan aktif yang dilengkapi ruang kelas yang memenuhi standar proses belajar mengajar, ruang guru, masjid sebagai pusat pembinaan spiritual siswa, aula serba guna, perpustakaan dengan berbagai koleksi, lapangan olahraga multifungsi yang dapat menghadirkan pengalaman belajar yang komprehensif dan menyenangkan. Sekolah ini juga memiliki program unggulan seperti sholat dhuha dan, menghafal Al-Quran, serta praktik ibadah harian.



Gambar 4.2 Sholat Dhuha MtsN 9 Sleman

1. VISI

MTs Negeri 9 Sleman memiliki visi: “Terwujudnya insan religius moderat, berilmu, berteknologi, ramah anak, mendukung keragaman, berwawasan lingkungan, dan berdaya saing global”

2. MISI

- a. Terimplementasikannya ajaran Islam yang mencerminkan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari;
- b. Tercapainya prestasi madrasah dalam bidang keagamaan, akademik, dan non akademik di tingkat nasional, regional, dan internasional
- c. Terimplementasikannya digitalisasi madrasah
- d. Mengembangkan penelitian sosial humaniora, sains, dan teknologi;
- e. Terwujudnya lingkungan madrasah yang memberikan rasa aman, nyaman, dan mendukung perkembangan peserta didik

secara optimal.⁴⁶

Untuk jumlah siswa di MtsN 9 Sleman dari kelas VII–IX 377.

Jumlah guru di MtsN 9 Sleman berjumlah 21. Berikut tabel data siswa

Kelas	Jumlah Siswa
VII A – VII D	128 Siswa
VIII A – VIII D	125 Siswa
XI A – XI D	124 Siswa

Tabel 4.1. Jumlah siswa MtsN 9 Sleman Tahun 2025/2026⁴⁷

No	Nama	Keterangan
1.	Siti Juwariyah	Kepala Sekolah
2.	Umu Hani'	Guru IPA
3.	Dra. Eni Rinawati	Guru IPS
4.	Dina Andriyanti	Guru Bahasa Inggris
5.	Elva Lutfiyati	Guru Bahasa Arab
6.	Imam Suhadak	Guru IPA
7.	Widyajayanti	Guru Matematika
8.	Tety Nur Fithriani	Guru Bahasa Indonesia
9.	Abu Hasan Al As Ari	Guru Pendidikan Pancasila
10.	Citra Resmi	Guru Arab
11.	Dwi Ari Wahyuni	Guru Bahasa Indonesia, Riset
12.	Yuli Widiastuti	Guru Bahasa Jawa

⁴⁶ Dokumetasi papan visi dan misi sekolah 24 Oktober 2024

⁴⁷ “Jumlah Peserta Didik di MtsN 9 Sleman Pada Tanggal 1 November,” 2025.

13.	Hestu Legowo Purwaningtyas	Guru Bahasa Inggris
14.	Drs. Sirojul Huda	Guru Matematika
15.	Dra. Ami Solichati	Guru Seni Budaya
16.	Elis Budiyaningsih	Guru Matematika
17.	Rustamaji	Guru BK
18.	Aris Junaidi	Guru PJOK
19.	Herni Sudartiningsih	Guru SKI
20.	Irmayanti	Guru Fiqih
21.	Iniyatul Lutfiyah	Guru Qur'an Hadist
22.	Nurul Widyastuti	Guru Informatika

Tabel 4.2 Jumlah Guru MtsN 9 Sleman Tahun 2025/2026⁴⁸

B. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh peneliti selama kurang lebih satu minggu melalui wawancara intensif dan pengamatan langsung terhadap 15 (lima belas) siswa kelas VII sampai IX sebagai informan tambahan kepala sekolah dan guru pendamping keagamaan, maka peneliti memperoleh berbagai informasi terkait persepsi siswa terhadap kegiatan keagamaan yang kemudian dijabarkan dalam pembahasan penelitian sebagai berikut:

a) Pemahaman Siswa terhadap Kegiatan Keagamaan (Interpretasi Persepsi)

Pemahaman persepsi siswa terhadap kegiatan keagamaan merupakan aspek penting dalam melihat sejauh mana kegiatan tersebut memberikan dampak positif terhadap perkembangan spiritual dan

⁴⁸ "Jumlah Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan di MtsN 9 Sleman Pada Tanggal 1 November," 2025

karakter peserta didik. Persepsi siswa mencerminkan bagaimana mereka memandang, menilai, dan merasakan manfaat dari kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah. Kegiatan seperti shalat berjamaah, tadarus Al- Qur'an, kajian keagamaan, dan peringatan hari besar Islam tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga sarana pembentukan sikap religius dan moral. Pemahaman terhadap persepsi siswa ini penting agar sekolah dapat menilai efektivitas kegiatan keagamaan, menyesuaikan metode pelaksanaannya, serta menciptakan suasana yang lebih bermakna dan diminati oleh peserta didik. Dengan memahami pandangan siswa secara mendalam, sekolah dapat memperkuat nilai-nilai spiritual dan sosial yang diharapkan tertanam dalam diri setiap siswa.

Berdasarkan hasil wawancara bersama informan kunci yaitu siswa kelas IX A MTsN 9 Sleman, Nadira Anamika Aqilah Syam, ia mengatakan bahwa:

“Kegiatan keagamaan di MTsN 9 Sleman itu bukan cuma acara rutin yang harus diikuti, tapi lebih seperti pengalaman yang bisa membentuk diri kami jadi lebih baik. Dari kegiatan itu saya jadi lebih terbiasa untuk disiplin, belajar tanggung jawab, dan lebih dekat dengan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.”⁴⁹

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, pemahaman siswa terhadap kegiatan keagamaan di MTsN 9 Sleman menunjukkan bahwa kegiatan tersebut dipandang bukan sekadar agenda rutin, melainkan bagian dari pengalaman pembentukan diri yang integral. Kegiatan keagamaan berfungsi sebagai media pembentukan karakter

⁴⁹ Wawancara dengan Nadira Anamika Aqilah Syam, siswa kelas IX A MTsN 9 Sleman, pada tanggal 3 November 2025, Pukul 14.00-15.00 WIB, Ruang BK

dan penguatan spiritual siswa, yang berimplikasi pada tumbuhnya kesadaran religius dalam diri peserta didik. Dengan demikian, program keagamaan di madrasah tidak hanya menjadi aktivitas seremonial, tetapi juga wadah pembiasaan nilai-nilai moral dan keagamaan yang mendukung proses pendidikan karakter secara menyeluruh.

Hal tersebut sesuai dengan konsep persepsi sebagai proses kognitif yang melibatkan seleksi, pengorganisasian dan penafsiran terhadap rangsangan lingkungan, sebagaimana dijelaskan dalam teori Gestalt bahwa manusia cenderung memahami pengalaman secara utuh dan bermakna, bukan hanya kumpulan bagian terpisah.⁵⁰ Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa terbentuk melalui interaksi antara faktor internal seperti motivasi dan pengalaman pribadi dan faktor eksternal seperti keteladanan guru dan lingkungan madrasah yang religius.⁵¹ Temuan kuesioner guru pendamping kegiatan keagamaan di madrasah ini memperkuat hal tersebut, yaitu bahwa kegiatan dilaksanakan secara rutin dan aktif, serta guru terlibat langsung sebagai imam shalat, pemateri keputrian, dan panitia PHBI sebagai rangsangan eksternal yang mempengaruhi persepsi siswa. Dengan demikian, pemahaman siswa terhadap kegiatan keagamaan merupakan hasil konstruksi makna yang lahir dari pembiasaan, interaksi sosial, dan konteks lingkungan sekolah.

Siswa menilai kegiatan keagamaan seperti shalat dhuha,

⁵⁰ Deodora Adesita, Rofian & Intan Rahmawati, "Persepsi Orang Tua Siswa Kelas IV Terhadap Pentingnya Pembentukan Karakter Peduli Sosial", *Indonesian Values and Character Education Journal*, Vol. 2 No. 2 (2019).

⁵¹ Gede Aan Karisma, Ni Nyoman Padmadewi & I Nyoman Pasek Hadi Saputra, "Analysis of Students' Perception Towards the Insertion of Character Education in EFL Text Book for SMA Negeri Students in Kecamatan Buleleng ...", *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris undiksha*, Vol. 4 No. 2 (2017).

dzuhur, asar, dan keputrian sebagai momen pembentukan disiplin dan ketenangan batin. Berdasarkan hasil kuesioner siswa, sebagian besar menyatakan bahwa kegiatan tersebut membantu mereka untuk lebih konsisten dalam menjalankan ibadah wajib dan sunnah, serta meningkatkan kesadaran spiritual di tengah aktivitas belajar yang padat. Pandangan ini memperlihatkan bahwa kegiatan keagamaan memiliki fungsi edukatif dan terapeutik, di mana siswa merasa lebih tenang, terarah, dan termotivasi dalam belajar setelah melaksanakan ibadah bersama. Hal ini sejalan dengan pandangan religius psikologis yang menempatkan ibadah sebagai proses internalisasi nilai dan pembentukan keseimbangan emosional.

Selain itu, hasil wawancara dengan informan lain yaitu siswa kelas VIII B MTsN 9 Sleman, Kinanthi Kuntum Ratri, menunjukkan pandangan yang serupa namun dengan penekanan pada aspek sosial kegiatan keagamaan. Ia mengatakan bahwa:

“Menurut saya, kegiatan keagamaan di madrasah itu bikin kami jadi lebih akrab dan saling peduli. Waktu shalat berjamaah atau kegiatan doa bersama, kami dari kelas yang berbeda bisa saling bantu. Misalnya bantu teman yang lagi haid untuk tetap ikut kegiatan dengan cara lain, atau saling mengingatkan supaya tetap jaga kebersihan masjid.”⁵²

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa sebagian siswa memahami kegiatan keagamaan bukan hanya sebagai sarana ibadah, tetapi juga sebagai wadah untuk memperkuat kebersamaan dan solidaritas antar teman. Interaksi yang terjalin melalui kegiatan seperti shalat berjamaah dan doa bersama

⁵² Wawancara dengan Kinanthi Kuntum Ratri, siswa kelas VIII B MTsN 9 Sleman, pada tanggal 8B Sleman, pada tanggal 3 November 2025, Pukul 14.00-15.00 WIB, Ruang BK

menciptakan suasana inklusif yang mengajarkan nilai-nilai sosial seperti saling menghormati, membantu, dan bekerja sama. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan di MTsN 9 Sleman tidak hanya berdampak pada penguatan aspek spiritual siswa, tetapi juga membentuk karakter sosial yang selaras dengan tujuan pendidikan karakter religius di madrasah. Lebih jauh lagi, pemahaman siswa juga dipengaruhi oleh pendekatan yang dilakukan guru pendamping dalam membimbing dan memberi teladan. Para siswa menuturkan bahwa guru tidak hanya mengajarkan teori keagamaan, tetapi juga menjadi contoh nyata dalam menjalankan ibadah dan bersikap disiplin. Selain itu, hasil wawancara dengan salah satu guru pembimbing keagamaan di MTsN 9 Sleman, Bu Irma, juga menegaskan pentingnya keterlibatan guru dalam setiap kegiatan keagamaan. Ia menyampaikan bahwa:

“Kami para guru selalu berusaha ikut shalat berjamaah bersama siswa, bukan hanya untuk mengawasi tapi juga memberi contoh langsung. Biasanya sebelum dan sesudah kegiatan, kami memberikan arahan ringan agar anak-anak memahami makna ibadah yang mereka lakukan. Dengan begitu, mereka tidak hanya menjalankan rutinitas, tapi benar-benar merasakan manfaatnya.”⁵³

⁵³ Wawancara dengan Bu Irma, guru pembimbing keagamaan MTsN 9 Sleman, pada tanggal 3 November 2025

Keterlibatan guru dalam kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah menciptakan hubungan afektif yang memperkuat persepsi positif siswa terhadap kegiatan tersebut. Dengan demikian, proses internalisasi nilai religius tidak hanya bersumber dari instruksi verbal, melainkan juga dari pengalaman langsung dan keteladanan yang diamati setiap hari di lingkungan madrasah.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pemahaman siswa terhadap kegiatan keagamaan di MTsN 9 Sleman kontekstual dan berlapis, meliputi aspek kognitif (pengetahuan tentang ibadah), afektif (rasa senang dan ketenangan batin), serta konatif (kecenderungan untuk berperilaku sesuai nilai-nilai agama). Ketiga aspek tersebut saling berinteraksi membentuk persepsi yang utuh tentang makna kegiatan keagamaan. Hasil ini menguatkan teori pendidikan karakter berbasis religius yang menempatkan habituasi (pembiasaan) dan internalisasi nilai sebagai strategi utama dalam membentuk peserta didik berakhlak mulia.

b) Kegiatan Keagamaan sebagai Sarana Pembentukan Karakter Religius

Kegiatan keagamaan di madrasah telah berperan sebagai media pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan dan internalisasi nilai-nilai moral seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran dan kepedulian sosial. Berdasarkan teori atribusi, siswa yang memaknai keterlibatan mereka dalam kegiatan keagamaan sebagai hasil niat pribadi (faktor internal) memiliki kecenderungan motivasi yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang hanya menganggap

keterlibatan sebagai akibat peraturan sekolah (faktor eksternal).⁵⁴

Selain itu, data dari guru pendamping kegiatan keagamaan, Bu Herni, menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan di MTsN 9 Sleman telah diatur secara sistematis melalui mekanisme koordinasi yang terencana. Ia menjelaskan bahwa:

“Kami memiliki jadwal tetap untuk imam, pendamping shalat, juga pemateri keputrian. Setiap guru yang bertugas mencatat pelaksanaan kegiatan melalui jurnal harian dan presensi siswa. Dari situ kami bisa memantau keterlibatan anak-anak dan memastikan kegiatan berjalan sesuai tujuan.”⁵⁵

Berdasarkan keterangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sistem pengelolaan kegiatan keagamaan di madrasah memiliki struktur pendukung yang kuat. Penjadwalan yang teratur, adanya koordinator, serta evaluasi rutin melalui presensi dan jurnal harian guru menjadi mekanisme penting untuk menjamin keterlibatan aktif siswa serta pembiasaan karakter religius secara konsisten.

Hal tersebut sejalan dengan kajian penguatan karakter di sekolah dasar yang menyebutkan bahwa penerapan buku kegiatan harian dan sistem monitoring terbukti mampu meningkatkan nilai-nilai integritas, kejujuran, serta tanggung jawab peserta didik. Dengan demikian, kegiatan keagamaan yang terstruktur dengan baik di madrasah tidak hanya berfungsi sebagai pelaksanaan ibadah ritual, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter yang berkelanjutan dan

⁵⁴ Hellmy Winda Damanik, Jufri Darma & Roza Thohiri, “Persepsi Siswa Tentang Konsep Diri, Manajemen Kelas, Dan Keteladanan Guru Terhadap Disiplin Belajar Siswa”, *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, Vol. 6 No. 3 (2024).

⁵⁵ Wawancara dengan Bu Herni, guru pendamping kegiatan keagamaan MTsN 9 Sleman, pada tanggal 3 November 2025.

kontekstual dengan tujuan pendidikan Islam.

Data dari guru pendamping menunjukkan bahwa koordinator kegiatan menyusun jadwal imam dan pendamping shalat, serta pemateri keputrian, dan evaluasi rutin melalui presensi serta jurnal harian guru mekanisme pendukung untuk menjamin keterlibatan siswa dan pembiasaan karakter. Hal ini sejalan dengan kajian penguatan karakter di sekolah dasar yang menyebut bahwa buku kegiatan harian dan sistem monitoring dapat meningkatkan nilai integritas, kejujuran, dan tanggung jawab siswa.⁵⁶ Oleh sebab itu, kegiatan keagamaan yang terstruktur dengan baik di madrasah tidak hanya memenuhi aspek ritual, tetapi juga aspek karakter yang berkelanjutan.

c) Interaksi Sosial dan Pembentukan Persepsi Religius

Interaksi sosial dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan di madrasah memainkan peran penting dalam pembentukan persepsi dan karakter siswa. Teori persepsi sosial menegaskan bahwa individu tidak hanya memproses rangsangan, tetapi juga menafsirkan perilaku orang lain dalam lingkungan sosial untuk membentuk penilaian dan niat mereka.⁵⁷ Dalam penelitian di MTsN 9 Sleman, guru berperan sebagai role model yang konsisten dalam praktik ibadah berjamaah dan kegiatan bimbingan keputrian. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak, Bu Herni,

⁵⁶ Ardisa Pangestu Nur Waskito & Suyitno Suyitno, "Implementasi Penguatan Karakter Nilai Integritas Melalui Buku Kegiatan Harian Siswa SD Muhammadiyah Kadisoka Yogyakarta", *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, Vol. 3 No. 2 (2020)

⁵⁷ Zulaikah Bariroh & Rifqi Firdaus, "Persepsi Guru terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik: Kajian Sistematis Literatur", *Jurnal Ilmu Pendidikan, Sosial dan Humaniora (JIPSH)*, Vol. 1 No. 1 (2025).

ia menuturkan bahwa:

“Kami berusaha menjadi teladan bagi siswa, terutama dalam hal ibadah dan sikap keseharian. Saat shalat dhuha atau tadarus bersama, kami ikut serta agar anak-anak melihat dan meniru langsung. Begitu juga dalam kegiatan keputrian, kami membimbing mereka supaya memahami makna ibadah dan akhlak, bukan hanya menjalankan rutinitas.”⁵⁸

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai religius melalui keteladanan (*uswah hasanah*). Siswa tidak hanya belajar secara kognitif tentang ajaran agama, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai tersebut melalui observasi perilaku guru yang menjadi panutan di lingkungan madrasah. Lingkungan madrasah yang mendukung kegiatan seperti shalat dhuha berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan keputrian berjamaah turut memperkuat budaya religius di MTsN 9 Sleman. Budaya ini menciptakan suasana spiritual yang kondusif, sehingga siswa memaknai kegiatan keagamaan bukan sekadar kewajiban formal, melainkan bagian dari proses pembentukan diri dan kebiasaan beragama yang bermakna.

Dengan demikian, peran guru sebagai model perilaku religius dan dukungan lingkungan madrasah berkontribusi besar terhadap terbentuknya persepsi positif siswa terhadap kegiatan keagamaan. Fenomena ini sejalan dengan hasil penelitian bahwa siswa yang memiliki persepsi positif terhadap konsep diri, manajemen kelas dan keteladanan guru menunjukkan disiplin belajar yang lebih tinggi.⁵⁹

⁵⁸ Wawancara dengan Bu Herni, guru Akidah Akhlak MTsN 9 Sleman, pada tanggal 3 November 2025

⁵⁹ Nur Wahyuni, “Persepsi Guru Sekolah Dasar Tentang Implementasi Pendidikan Karakter di Wilayah III, Kecamatan Kebayoran Baru Jakarta Selatan”, *JIPSINDO*, Vol. 1 No. 2 (2014).

Dengan demikian, pendampingan sosial yang kuat di madrasah menjadi elemen kunci dalam implementasi pendidikan karakter religius. Hasil wawancara dengan beberapa siswa juga memperlihatkan bahwa kegiatan keagamaan seperti shalat dhuha, dzuhur berjamaah, dan keputrian mendorong mereka untuk lebih disiplin dalam mengatur waktu serta menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap kewajiban beribadah. Salah satu siswa, Sakha Alif Arkana dari kelas IX A, menyampaikan bahwa:

“ Saya jadi terbiasa datang lebih awal supaya nggak ketinggalan shalat dhuha. Rasanya tenang setelah ikut kegiatan keagamaan, jadi bukan karena disuruh, tapi karena memang nyaman. Kalau ketinggalan malah kayak ada yang kurang ”.⁶⁰

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan bukan karena paksaan, melainkan lahir dari kesadaran dan kenyamanan batin. Pembiasaan inilah yang menjadi dasar terbentuknya karakter religius yang berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pandangan Thomas Lickona yang menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif dibangun melalui proses *habituation* (pembiasaan) dan keteladanan yang konsisten di lingkungan sekolah.⁶¹

Selain aspek disiplin dan tanggung jawab, kegiatan keagamaan di MTsN 9 Sleman juga memperkuat nilai kejujuran dan kepedulian sosial. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendamping keagamaan, Bu Irma, dijelaskan bahwa:

“Kejujuran anak-anak bisa terlihat dari cara mereka melaporkan kehadiran dan kondisi masing-masing, misalnya bagi siswi yang

⁶⁰ Wawancara dengan Sakha Alif Arkana siswa dari kelas IX pada tanggal 30 Oktober 2025

⁶¹ Thomas Lickona, *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues* (New York: Simon & Schuster, 2004), hlm. 43.

sedang haid. Kami tidak ingin ada yang berpura-pura, jadi kami biasakan mereka untuk jujur dan terbuka. Dari situ, mereka belajar bahwa kejujuran itu bagian dari ibadah.”⁶²

Kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah dan keputrian juga menumbuhkan kepedulian sosial melalui kerja sama dan sikap saling tolong-menolong antar siswa, misalnya dalam menyiapkan tempat ibadah dan membantu teman yang memiliki keterbatasan. Hal ini memperlihatkan bahwa kegiatan keagamaan di MTsN 9 Sleman tidak hanya membentuk spiritualitas individu, tetapi juga menjadi arena nyata pendidikan moral dan sosial yang mengintegrasikan nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Dari sisi psikologis, kegiatan keagamaan juga memberikan pengaruh positif terhadap keseimbangan emosi dan spiritual siswa.

Berdasarkan temuan wawancara, beberapa siswa menyatakan bahwa kegiatan seperti dzikir bersama dan membaca Asmaul Husna membantu mereka menenangkan pikiran sebelum belajar. Proses ini menunjukkan fungsi religiusitas sebagai terapi spiritual yang membantu siswa mengelola stres akademik. Sebagaimana dikemukakan oleh Jalaluddin, praktik keagamaan berfungsi menumbuhkan ketenangan jiwa karena adanya rasa keterhubungan dengan Tuhan dan lingkungan sosialnya. Dengan demikian, kegiatan keagamaan memiliki nilai ganda membentuk karakter sekaligus memperkuat kesehatan mental siswa. Pelaksanaan kegiatan keagamaan di MTsN 9 Sleman menggambarkan penerapan konsep pendidikan holistik, di mana aspek kognitif, afektif, dan konatif siswa

⁶² Wawancara dengan Bu Irma, guru pendamping kegiatan keagamaan MTsN 9 Sleman, pada tanggal 29 Oktober 2025, Pukul 14.00-15.00 di Madrasah Tsanawiyah.

berkembang secara seimbang. Nilai religius yang tertanam melalui praktik ibadah bersama, teladan guru, dan evaluasi rutin mencerminkan upaya sistematis dalam membentuk generasi berkarakter Islami. Program yang terstruktur dengan baik menjadi bukti bahwa pembiasaan spiritual mampu menumbuhkan kesadaran moral yang berkelanjutan di kalangan siswa madrasah.

d) Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Keagamaan

Implementasi pendidikan karakter religius di MTsN 9 Sleman dapat dilihat melalui fusi antara kegiatan keagamaan dengan pembiasaan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Pendidikan karakter dalam kajian literatur menekankan bahwa proses pembentukan karakter mencakup dimensi kognitif, afektif dan psikomotorik, serta harus berjalan secara sistematis dan berkelanjutan.⁶³ Kegiatan keagamaan yang dijalankan secara rutin dan dipantau melalui presensi serta jurnal guru memberikan struktur bagi pembiasaan karakter religius. Penelitian tentang pendidikan karakter pada buku pelajaran bahkan menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter religius seperti kejujuran dan tanggung jawab tercermin dalam materi ajar dan implementasinya di sekolah.⁶⁴ Dengan demikian, persepsi siswa yang positif terhadap kegiatan keagamaan menunjukkan bahwa madrasah telah berhasil

⁶³ Nuraida Nuraida, "Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar, Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan", *ALFIHRIS : Jurnal Inspirasi Pendidikan*, Vol. 1 No. 2 (2023)

⁶⁴ Rio Saputra & Hafiz Gunawan, "Analisis Pendidikan Karakter pada Buku Pelajaran Bahasa Indonesia", *Jurnal KIBASP*, Vol. 6 No. 1 (2022)

mengintegrasikan pengalaman ritual dengan pembelajaran karakter secara keseluruhan.

Hasil wawancara dengan siswa memperkuat temuan ini. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa kegiatan keagamaan di MTsN 9 Sleman telah membantu mereka menjadi lebih disiplin dalam mengatur waktu beribadah, lebih memahami pentingnya shalat berjamaah, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab moral untuk mematuhi jadwal kegiatan keagamaan. Salah satu siswa, Arif Maulana dari kelas IX C, menuturkan bahwa:

“Kalau dulu saya sering terlambat atau lupa shalat dhuha, sekarang sudah terbiasa ikut berjamaah. Rasanya kalau nggak ikut jadi kurang enak. Kegiatan ini bikin saya jadi lebih teratur dan merasa tanggung jawab buat ibadah.”⁶⁵

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa disiplin dan tanggung jawab yang tumbuh dari pembiasaan ibadah tidak bersifat instan, tetapi melalui proses yang konsisten dan terarah. Pembiasaan ini mencerminkan prinsip *character by habituation*, yaitu bahwa karakter tidak terbentuk secara spontan, melainkan melalui latihan berulang yang berkesinambungan.

Dengan kata lain, kegiatan keagamaan di madrasah bukan sekadar aktivitas ritual, tetapi juga sarana pembentukan kepribadian yang berkarakter Islami. Melalui proses habituasi, siswa belajar untuk menanamkan nilai-nilai keislaman dalam perilaku sehari-hari—mulai dari disiplin waktu, tanggung jawab, hingga kepedulian terhadap sesama. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter religius

⁶⁵ Wawancara dengan Muhammad Najib, siswa kelas IX C MTsN 9 Sleman, pada tanggal 29 Oktober 2025, Pukul 14.00-15.00 di Madrasah Tsanawiyah.

yang menekankan bahwa pembentukan moral harus diwujudkan melalui kebiasaan positif yang didukung oleh lingkungan pendidikan yang kondusif.⁶⁶

Dalam wawancara dengan guru pendamping kegiatan keagamaan, Bu Herni, dijelaskan bahwa nilai kejujuran diterapkan secara nyata melalui sistem evaluasi kegiatan keputrian. Ia menuturkan bahwa:

“Dalam kegiatan keputrian, kami membiasakan anak-anak untuk jujur, terutama bagi yang sedang haid. Mereka harus melapor dengan jujur dan menyebutkan durasi yang wajar. Kalau ada yang tidak sesuai, kami verifikasi secara halus supaya mereka belajar bertanggung jawab atas keterangannya sendiri.”⁶⁷

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa penerapan nilai kejujuran tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi diintegrasikan langsung dalam kegiatan keagamaan. Melalui mekanisme pelaporan dan verifikasi, guru mengarahkan siswi untuk bersikap jujur dan bertanggung jawab terhadap pernyataan yang mereka berikan. Proses ini menjadi bagian dari pendidikan moral yang kontekstual di mana nilai kejujuran tidak hanya dipahami sebagai ajaran agama, tetapi juga dipraktikkan dalam situasi nyata yang melatih integritas pribadi.

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah MTsN 9 Sleman, Ibu Siti Juwairiyah, turut memperkuat temuan ini. Beliau menjelaskan bahwa seluruh kegiatan keagamaan di madrasah dirancang sebagai program pembiasaan karakter religius yang sejalan dengan visi dan

⁶⁶ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), hlm. 53.

⁶⁷ Wawancara dengan Bu Herni, guru pendamping kegiatan keagamaan MTsN 9 Sleman, pada tanggal 3 November 2025.

misi sekolah, yaitu “membentuk insan yang religius dan moderat.”

Dalam penuturannya, beliau menyampaikan:

“Program keagamaan di MTsN 9 Sleman bukan hanya rutinitas, tetapi bagian dari proses membentuk karakter siswa agar menjadi insan yang religius dan moderat. Kami ingin siswa terbiasa beribadah, sopan terhadap guru dan teman, serta menghargai perbedaan. Pembiasaan seperti shalat dhuha, dzuhur berjamaah, tahfidz, tahassus, dan sopan santun adalah bentuk nyata dari visi misi itu.”⁶⁸

Beliau juga menambahkan bahwa kegiatan keagamaan di madrasah mengandung dimensi sosial dan moral yang menumbuhkan sikap moderat di tengah keberagaman siswa:

“Kami tekankan bahwa religius itu bukan hanya rajin ibadah, tapi juga berakhlak baik, bertanggung jawab, dan menghormati sesama. Itulah yang kami sebut religius moderat.”⁶⁹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai karakter tidak hanya difokuskan pada dimensi spiritual, tetapi juga diarahkan pada penguatan nilai sosial seperti toleransi, saling menghormati, dan tanggung jawab bersama.

Dengan demikian, kegiatan keputrian di MTsN 9 Sleman berfungsi tidak hanya sebagai wadah pembinaan spiritual, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai karakter Islami, khususnya kejujuran dan tanggung jawab. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan karakter religius yang menekankan pentingnya keterpaduan antara pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan tindakan moral (moral action) dalam proses pembentukan akhlak mulia peserta didik.⁷⁰ Pendekatan semacam ini

⁶⁸ Wawancara dengan Siti Juwairiyah, Kepala Sekolah MTsN 9 Sleman, 3 November 2025.

⁶⁹ Wawancara dengan Siti Juwairiyah, Kepala Sekolah MTsN 9 Sleman, 3 November 2025.

⁷⁰ Thomas Lickona, *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity*, 83

menunjukkan bagaimana madrasah mengimplementasikan nilai-nilai karakter tidak hanya melalui ceramah moral, tetapi melalui pengalaman sosial dan kontrol moral yang terstruktur.

Lebih jauh, kegiatan keagamaan di MTsN 9 Sleman juga berfungsi sebagai wahana pembentukan moral knowing, moral feeling, dan moral action sebagaimana dijelaskan oleh Lickona.⁷¹ Siswa tidak hanya mengetahui nilai-nilai baik secara intelektual, tetapi juga merasakan manfaatnya secara emosional ketika mereka merasakan ketenangan batin setelah beribadah, dan kemudian mengekspresikannya dalam perilaku sosial seperti sopan santun terhadap guru dan toleransi terhadap sesama. Guru sebagai teladan berperan penting dalam memastikan kesinambungan proses ini, karena nilai-nilai karakter lebih mudah diterima siswa ketika dilihat dalam tindakan nyata orang dewasa di sekitarnya.

Selain itu, integrasi pendidikan karakter dalam kegiatan keagamaan juga memperlihatkan keselarasan antara visi madrasah dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara iman, ilmu, dan amal. Nilai religius tidak diajarkan secara verbal semata, tetapi dipraktikkan dan dihayati dalam konteks sosial. Penanaman nilai kedisiplinan dalam shalat berjamaah, tanggung jawab melalui keikutsertaan dalam kegiatan PHBI, dan kejujuran melalui laporan kegiatan keputrian menunjukkan bahwa pendidikan karakter di MTsN 9 Sleman berjalan dalam dimensi afektif dan psikomotorik

and Other Essential Virtues (New York: Simon & Schuster, 2004), hlm. 72

⁷¹ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), hlm. 53.

secara simultan. Dengan demikian, madrasah ini berhasil menjadikan kegiatan keagamaan bukan hanya sebagai rutinitas, tetapi sebagai sistem pendidikan nilai yang terintegrasi dan berkelanjutan.

Dari perspektif teori pendidikan karakter Islam, integrasi nilai-nilai tersebut menunjukkan keberhasilan madrasah dalam menerapkan prinsip tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) sebagai inti dari pendidikan moral. Kegiatan keagamaan yang dilakukan secara bersama-sama membentuk kesadaran kolektif untuk berbuat baik dan menahan diri dari perilaku negatif. Hal ini terlihat dari hasil wawancara yang menunjukkan bahwa setelah kegiatan keagamaan berjalan, siswa menjadi lebih sopan, santun, serta memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap kebersihan dan keteraturan lingkungan kelas. Dengan demikian, kegiatan keagamaan di MTsN 9 Sleman bukan sekadar simbol religiusitas, melainkan manifestasi nyata dari pendidikan karakter yang membentuk kepribadian Islami secara menyeluruh.

e) Persepsi Siswa sebagai Indikator Efektivitas Program Keagamaan

Persepsi siswa terhadap kegiatan keagamaan dapat dijadikan indikator keberhasilan program pendidikan karakter religius di madrasah. Siswa yang menilai kegiatan tersebut relevan, bermanfaat, dan mendukung pertumbuhan spiritual menunjukkan bahwa kegiatan bukan sekadar kewajiban administratif, melainkan bagian dari pembentukan identitas karakter. Penelitian empiris menunjukkan bahwa persepsi positif siswa berkorelasi dengan partisipasi aktif dan internalisasi nilai religius yang lebih mendalam.⁷² Dalam konteks

⁷² Hidayat, A. (2022). *Persepsi Siswa terhadap Pendidikan Keagamaan di Sekolah Menengah*. Jurnal Pendidikan Islam, 10(1), 45–56.

MTsN 9 Sleman, siswa yang rutin mengikuti kegiatan keagamaan dan memiliki persepsi positif menunjukkan perubahan nyata dalam perilaku seperti kedisiplinan, tanggung jawab, serta sikap toleransi terhadap teman berbeda latar belakang.⁷³ Hal ini menegaskan bahwa jenis kegiatan dan kualitas pelaksanaannya menjadi faktor penting dalam menumbuhkan persepsi yang tepat dan menghasilkan karakter religius yang autentik.

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah MTsN 9 Sleman, Ibu Siti Juwairiyah, memperkuat temuan tersebut. Beliau menjelaskan bahwa seluruh kegiatan keagamaan di madrasah merupakan bentuk pembiasaan yang dirancang selaras dengan visi dan misi sekolah, yakni “membentuk insan yang religius dan moderat.” Menurut beliau:

“Program keagamaan di MTsN 9 Sleman bukan sekadar rutinitas, tetapi bagian dari proses pembentukan karakter siswa. Kami ingin menanamkan nilai religius yang moderat sesuai visi sekolah, agar siswa terbiasa beribadah, berperilaku sopan, dan menghargai perbedaan.”⁷⁴

Program rutin seperti shalat dhuha berjamaah, dzuhur berjamaah, tahfidz dan tahassus, serta pembiasaan sopan santun dalam berinteraksi merupakan implementasi nyata dari visi tersebut. Ibu Siti juga menambahkan:

“Kegiatan keagamaan seperti tahfidz, tahassus, dan pembiasaan sopan santun kami integrasikan dalam kegiatan harian, karena kami percaya karakter religius tidak dibentuk secara instan, tetapi melalui pembiasaan dan keteladanan yang terus-menerus.”⁷⁵

⁷³ Fatmawati, S. (2021). *Korelasi Persepsi Siswa dan Pembentukan Karakter Religius*. Jurnal Al-Tarbyah, 9(2), 133–145

⁷⁴ Wawancara dengan Siti Juwairiyah, Kepala Sekolah MTsN 9 Sleman, 3 November 2025.

⁷⁵ Wawancara dengan Siti Juwairiyah, Kepala Sekolah MTsN 9 Sleman, 3 November 2025

Beliau menegaskan bahwa pembiasaan ini tidak hanya berorientasi pada aspek ritual, tetapi juga pada pengembangan sikap spiritual dan moral siswa agar mampu menjadi pribadi yang religius tanpa meninggalkan nilai toleransi dan kebhinekaan. Pandangan ini sejalan dengan teori pendidikan karakter religius yang menempatkan praktik keagamaan sebagai instrumen pembiasaan nilai moral dan sosial yang berkelanjutan

Hasil wawancara dengan beberapa siswa menunjukkan bahwa mereka merasa kegiatan keagamaan di madrasah tidak hanya meningkatkan ibadah formal, tetapi juga membentuk kebiasaan baik seperti menghargai waktu, berbicara sopan, dan saling membantu. Salah satu siswa, Naura Zarina Amarthya dari kelas VII A, menyampaikan bahwa:

“Saya merasa kegiatan seperti shalat dhuha dan tadarus itu bikin tenang. Setelah shalat, belajar jadi lebih fokus. Tadarus pagi juga bikin saya terbiasa datang lebih awal dan jadi makin suka membaca Al- Qur’an.”⁷⁶

Keterangan tersebut menggambarkan bahwa kegiatan keagamaan di MTsN 9 Sleman berpengaruh terhadap pembentukan perilaku positif siswa, tidak hanya dalam ranah ibadah, tetapi juga dalam aspek kedisiplinan, ketenangan emosional, dan kepedulian sosial. Melalui pembiasaan kegiatan keagamaan yang rutin, siswa belajar untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual dalam keseharian mereka di madrasah.

⁷⁶ Wawancara dengan Naura Zarina Amarthya, siswa kelas VII A MTsN 9 Sleman, pada 29 Oktober 2025, pukul 15.00-16.00 di Madrasah Tsanawiyah

Temuan tersebut sejalan dengan teori pembelajaran sosial (social learning theory) yang dikemukakan oleh Albert Bandura, bahwa individu belajar melalui proses pengamatan, peniruan, dan penguatan perilaku dari model yang ada di lingkungannya.⁷⁷ Dalam konteks madrasah, guru yang menjadi panutan dalam kegiatan keagamaan berperan sebagai role model yang secara langsung membentuk persepsi dan perilaku religius siswa.

Keteladanan guru dalam melaksanakan ibadah dan memberi bimbingan moral memperkuat internalisasi nilai-nilai karakter Islami pada diri siswa secara alami dan berkesinambungan. Selain itu, hasil kuesioner menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menilai kegiatan keagamaan membantu memperkuat hubungan sosial dan suasana spiritual di madrasah. Siswa merasa lebih dekat dengan guru dan teman sekelas melalui kegiatan seperti keputrian, PHBI, dan kegiatan doa bersama sebelum ujian.⁷⁸ Menurut teori pengalaman religius, keterlibatan aktif dalam aktivitas spiritual kolektif dapat memperkuat identitas religius dan menumbuhkan rasa kebersamaan dalam iman.⁷⁹ Dengan demikian, kegiatan keagamaan yang dikemas secara kolaboratif bukan hanya memperkuat aspek ibadah, tetapi juga menciptakan iklim sosial yang kondusif bagi pembentukan karakter religius.

⁷⁷ Albert Bandura, *Social Learning Theory* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1977), hlm. 22–23.

⁷⁸ Asmani, Jamal Ma'mur. *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press, 2011, hlm. 88

⁷⁹ Glock, Charles Y., & Stark, Rodney. *Religion and Society in Tension*. Chicago: Rand McNally, 1965.

Secara konseptual, persepsi positif siswa terhadap kegiatan keagamaan menjadi indikator penting dalam menilai efektivitas program pembinaan karakter religius. Semakin positif persepsi siswa, semakin besar pula peluang kegiatan tersebut membentuk perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai keislaman.⁸⁰ Madrasah yang mampu mempertahankan persepsi positif ini berarti berhasil mengelola kegiatan keagamaan secara berkelanjutan, sistematis, dan berorientasi pada pembentukan karakter, bukan hanya rutinitas. Hal ini sejalan dengan pandangan Lickona bahwa pendidikan karakter yang efektif harus menggabungkan dimensi moral knowing, moral feeling, dan moral action secara terpadu dalam setiap kegiatan Pendidikan.

⁸⁰ Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991, hlm. 53.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis pada bab 4 di atas, dapat disimpulkan bahwa: Pertama, persepsi siswa terhadap kegiatan keagamaan di MTsN 9 Sleman berada pada kategori sangat positif. Para siswa memandang kegiatan seperti shalat dhuha dan dzuhur berjamaah, tadarus Al-Qur'an, tahfidz dan tahassus, keputrian, peringatan hari besar Islam, serta pembiasaan sopan santun sebagai kegiatan yang bukan sekadar rutinitas, melainkan pengalaman pembentukan diri yang memberikan dampak nyata bagi kedisiplinan, tanggung jawab, ketenangan emosional, dan kedekatan spiritual mereka. Kegiatan ini dipahami sebagai proses pembiasaan karakter yang membantu siswa membangun religiusitas yang lebih matang, bukan sebagai kewajiban administratif semata.

Kedua, persepsi positif siswa dibentuk oleh sejumlah faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan. Faktor internal meliputi motivasi pribadi, pengalaman spiritual yang menenangkan, dan rasa memiliki terhadap lingkungan madrasah. Sementara itu, faktor eksternal mencakup keteladanan guru sebagai model karakter, lingkungan madrasah yang religius dan kondusif, dukungan kebijakan sekolah, sarana prasarana yang memadai, serta interaksi sosial yang sehat antara siswa dan guru. Keseluruhan faktor tersebut menciptakan rangsangan lingkungan yang kuat sehingga mempengaruhi bagaimana siswa menilai dan memaknai kegiatan keagamaan yang mereka jalani setiap hari.

Ketiga, persepsi positif siswa membawa implikasi nyata terhadap internalisasi nilai-nilai karakter religius. Siswa yang memiliki persepsi baik terhadap kegiatan keagamaan menunjukkan aktif peningkatan konsistensi dalam ibadah, serta penguatan nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, kepedulian sosial, dan toleransi. Keterlibatan emosional dan pengalaman ibadah bersama juga memperkuat ketenangan batin dan kemampuan mereka mengelola tekanan akademik. Proses internalisasi nilai ini terjadi melalui pembiasaan, keteladanan, dan interaksi sosial, sesuai dengan teori Lickona, Bandura, serta perspektif pendidikan karakter holistik yang menekankan perpaduan antara moral knowing, moral feeling, dan moral action.

B. Saran

Pertama, bagi pihak madrasah, disarankan untuk memperkuat sistem evaluasi kegiatan keagamaan agar tidak hanya terfokus pada kehadiran, tetapi juga perubahan sikap dan perilaku siswa. Madrasah juga perlu mengembangkan variasi kegiatan keagamaan yang lebih relevan dengan perkembangan psikologis remaja, meningkatkan pelatihan guru dalam pembinaan karakter religius, serta menambah sarana pendukung seperti ruang ibadah dan media pembelajaran digital. Penguatan kebijakan dan monitoring berkelanjutan sangat penting agar pembinaan karakter religius berjalan lebih efektif dan konsisten.

Kedua, bagi guru dan pembina kegiatan keagamaan, perlu ditingkatkan keteladanan melalui perilaku nyata yang dapat dilihat dan ditiru oleh siswa. Guru disarankan untuk menerapkan metode pembinaan yang kreatif dan dialogis, memperhatikan keberagaman karakter siswa, serta memperkuat interaksi emosional dan bimbingan personal. Pendekatan yang adaptif dan humanis akan membuat kegiatan keagamaan lebih bermakna dan mampu menjangkau siswa yang kurang antusias sekalipun.

Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, penelitian dapat diperluas dengan pendekatan kuantitatif untuk mengukur tingkat internalisasi nilai karakter religius secara lebih terstruktur. Penelitian juga bisa dikembangkan pada aspek lain, seperti pengaruh kegiatan keagamaan terhadap kesehatan mental, prestasi akademik, atau perbandingan model pembinaan karakter pada beberapa madrasah. Luasnya ruang lingkup pembinaan karakter religius memberi peluang besar untuk penelitian lanjutan yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsan, Hudi, Sugeng Haryadi, and Toha Makhshun. "Penerapan Pendidikan Karakter Religius Pada Kurikulum Merdeka Melalui Metode Keteladanan." *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2023): 180. <https://doi.org/10.30659/jspi.v6i2.31023>
- Aini Nur Azizah, Muhammad Hanief, and Lia Nur Atiqoh Bela Dina. "Penerapan Pendidikan Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Di Madrasah Ibtidaiyah." *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 5, no. 2 (2023): 221–230. <https://jim.unisma.ac.id/index.php/JPMI/article/view/21282>
- Albert Bandura. *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1977.
- Amelia Sasmita, Nina, et al. "Jurnal Diversita." *Jurnal Diversita* 5, no. 2 (2019): 105
114.
- Amin, Moh Nasrul, Muhammad Nashihin, and Mukh Nursikin. "Peningkatkan Karakter Religius Siswa Melalui Internaliasi Nilai Dalam Kegiatan Keagamaan Dan Sosial." *Madinah: Jurnal Studi Islam* 11, no. 2 (2024): 295–312. <https://doi.org/10.58518/madinah.v11i2.2950>
- Anggini, Y. C., & Syarqawi, A. "Tingkat Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja Pada Mahasiswa Akhir Prodi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam UIN Sumatera Utara Medan." *EDU* (2023).
- Ardisa Pangestu Nur Waskito & Suyitno Suyitno. "Implementasi Penguatan Karakter Nilai Integritas Melalui Buku Kegiatan Harian Siswa SD Muhammadiyah Kadisoka Yogyakarta." *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)* 3, no. 2 (2020).
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press, 2011.
- Aswidar, Rika, and Siti Zahara Saragih. "Karakter Religius, Toleransi, Dan Disiplin Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran* 6, no. 1 (2022): 134. <https://doi.org/10.23887/jipp.v6i1.43373>
- Bandura, Albert. *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1977.

- Bariroh, Zulaikah, & Rifqi Firdaus. "Persepsi Guru terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik: Kajian Sistematis Literatur." *Jurnal Ilmu Pendidikan, Sosial dan Humaniora (JIPSH)* 1, no. 1 (2025).
- Creswell, J. W. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Deodora Adesita, Rofian & Intan Rahmawati. "Persepsi Orang Tua Siswa Kelas IV Terhadap Pentingnya Pembentukan Karakter Peduli Sosial." *Indonesian Values and Character Education Journal* 2, no. 2 (2019).
- Dewi Rokhmah, Iken Nafikadini, and Erdi Istiaji. *Penelitian Kualitatif Bidang Kesehatan Masyarakat*. Intimedia, 2019.
- Dewi, Ratnasari et al. "Persepsi Peserta Didik Tentang Peran Pengawasan Guru Akidah Akhlak Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Karakter Keagamaan Peserta Didik Di MAN 1 Kota Tangerang Selatan." *Jurnal Education And Development* 13, no. 1 (2025): 593–610. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=XDyxIGQAAAAJ
- Efendi, Sofyan, and Budi Haryanto. "Persepsi Masyarakat Tentang Keberadaan Pendidikan Islam Lembaga." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 14, no. 1 (2025): 1473–1486.
- Esti Rahayuningsih and Muh. Hanif. "Persepsi Guru Dan Siswa Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka (Perspektif Social Learning Theory (SLT))." *Journal of Education Research* 5, no. 3 (2024): 2828–2839. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1305>
- Ginda Tia Monika, Rafika Febrilia, and Yofita Feganandia Kumala. "Pekarangan: Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan." *Buletin Literasi Budaya Sekolah* 1, no. 1 (2019): 19–26. <https://doi.org/10.23917/blbs.v1i1.9308>
- Glock, Charles Y., and Rodney Stark. *Religion and Society in Tension*. Chicago: Rand McNally, 1965.
- Gusman Kalifaur, Khairtati. "Cendekia Pendidikan." *Cendekia Pendidikan* 4, no. 4 (2024): 50–54.

Hardani, N., et al. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020.

Hellmy Winda Damanik, Jufri Darma & Roza Thohiri. “Persepsi Siswa Tentang Konsep Diri, Manajemen Kelas, Dan Keteladanan Guru Terhadap Disiplin Belajar Siswa.” *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)* 6, no. 3 (2024).

Khoirun Nisa et al. “Peran Madrasah Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Berbasis Nilai-Nilai Keagamaan.” *Sindoro Cendekia Pendidikan* 8, no. 5 (2024): 91–100.
<https://ejournal.warunayama.org/index.php/sindorocendekiapendidikan/article/view/7151/6597>

Laeli, Nur. “Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Di Madrasah Ibtidaiyah Bantarsari.” *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam* 10, no. 2 (2023): 171–180.
<https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v10i2.1792>

Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.

Lickona, Thomas. *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. New York: Simon & Schuster, 2004.

Lin, E. “Research on the Application of Attribution Theory in Organizational Behavior.” *Advances in Economics, Management and Political Sciences* 111 (2024): 202–205.

Maulidina, Insani Fitri, and Guntur Cahyono. “Implementasi Kegiatan Keagamaan Dan Budaya Literasi Pada Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Berbasis Pesantren.” *Indonesian Journal of Muhammadiyah Studies (IJMUS)* 4, no. 2 (2024): 85–99. <https://doi.org/10.62289/ijmus.v4i2.221>

Mubtadi In and Tasikmadu Malang. “1, 2, 3.” *Muslich* 3, no. 1 (2021).

Munir, M., and M. Y. S. Jamal. “Analisis Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan.” *THORIQOTUNA: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2023): 38–51.

- Murdiyanto, E. *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)*. Yogyakarta: LPPM UPN “Veteran” Yogyakarta, 2020.
- Neng Rina Rahmawati et al. “Karakter Religius Dalam Berbagai Sudut Pandang Dan Implikasinya Terhadap Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Ta’dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 4 (2021): 535. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i4.5673>
- Nofika, Yuhana. “Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini.” *Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 2 (2025): 119–128. <https://doi.org/10.70437/edusiana.v2i2.942>
- Nur Qowim, Agus, et al. “Pendidikan Karakter Dalam Era Digital: Pengintegrasian Nilai-Nilai Moral Dalam Kurikulum Berbasis Teknologi.” *Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan* 6, no. 1 (2024): 18–32. <https://doi.org/10.31000/jkip.v6i1.11512>
- Rahma, S. S., S. Syamsuddin, & Praptiningsih. “Implementasi Pembiasaan Salat Berjamaah Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di MTs Negeri 2 Wonogiri Tahun Ajaran 2022/2023.” *Jurnal Ilmiah Hospitality* 12, no. 2 (2023): 619–626.
- Rika Aswidar, and Siti Zahara Saragih. “Karakter Religius, Toleransi, Dan Disiplin Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran* 6, no. 1 (2022): 134.
- Rimba Sastra Sasmita, and Nyoto Harjono. “Karakter Religius Dalam Kegiatan Sekolah.” *Jurnal Basicedu* 5, no. 5 (2021): 3472–3481.
- Romadhoni, Rosalia, Bakhrudin Mukhammad, and Najamuddin Mulyono. “Implementasi Karakter Religius Dalam Kegiatan Keagamaan Di Sekolah Menengah Pertama.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 8, no. 1 (2023): 162–173. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8\(1\).12115](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8(1).12115)
- Rokhmah, Dewi, Iken Nafikadini, and Erdi Istiaji. *Penelitian Kualitatif Bidang Kesehatan Masyarakat*. Intimedia, 2019.
- Rokhmawati, Nuraida. “Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.” *Alfihris: Jurnal Inspirasi Pendidikan* 1, no. 2 (2023).

Saputra, Rio, and Hafiz Gunawan. "Analisis Pendidikan Karakter Pada Buku Pelajaran Bahasa Indonesia." Jurnal KIBASP 6, no. 1 (2022).

Sari, Rininta Cintya, Budi Hartana, and Adi Wasito. "Persepsi Masyarakat Tentang Pembentukan Karakter Siswa Pada Sekolah Katolik Di Ambarawa." Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik (JPPAK) 3, no. 1 (2023).

Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2019.

UNESCO. Learning: The Treasure Within. Paris: UNESCO, 1996.

UNICEF. The State of the World's Children 2022: Children, Food and Nutrition. New York: UNICEF, 2022.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal3.

Vera Septiana. "Implementasi Program Keagamaan Dalam Membentuk Sikap Spiritual Peserta Didik Madrasah Aliyah Negeri 4 Jombang." Implementasi Program Keagamaan Sikap Spiritual 14 (2024): 6

PEDOMAN OBSERVASI PENELITIAN

“PERSEPSI SISWA TERHADAP IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN DI MTs NEGERI 9 SLEMAN”

1. Profil sejarah singkat MTs Negeri 9 Sleman.
2. Letak geografis dan kondisi lingkungan MTs Negeri 9 Sleman.
3. Kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan di MTs Negeri 9 Sleman (shalat dhuha, tadarus, kultum, peringatan hari besar Islam).
4. Aktivitas guru pendamping dan siswa selama kegiatan keagamaan berlangsung.
5. Peran kepala sekolah dalam mengkoordinasikan dan mendukung kegiatan keagamaan.
6. Tingkat partisipasi siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan.
7. Interaksi sosial antara guru dan siswa selama kegiatan keagamaan.
8. Nilai-nilai karakter religius yang tampak dalam perilaku siswa (disiplin, tanggung jawab, sopan santun, kepedulian).
9. Sarana dan prasarana pendukung kegiatan keagamaan di sekolah (mushola, alat ibadah, jadwal kegiatan).
10. Suasana umum kegiatan keagamaan di sekolah (antusiasme, keterlibatan, ketertiban, dan keteladanan guru).

DATA DOKUMENTASI PENELITIAN

“PERSEPSI SISWA TERHADAP IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN DI MTs NEGERI 9 SLEMAN”

1. Profil dan sejarah singkat MTs Negeri 9 Sleman.
2. Struktur organisasi sekolah yang menunjukkan posisi kepala sekolah, guru pendamping, dan siswa.
3. Jadwal kegiatan keagamaan rutin di sekolah.
4. Foto-foto kegiatan keagamaan (shalat dhuha, tadarus, kultum, dan PHBI).
5. Dokumen kebijakan sekolah tentang pelaksanaan kegiatan keagamaan.
6. Data jumlah guru dan siswa MTs Negeri 9 Sleman.
7. Data peserta kegiatan keagamaan (daftar hadir atau pembagian kelompok kegiatan).
8. Hasil wawancara atau catatan observasi terkait pelaksanaan kegiatan keagamaan.
9. Dokumentasi nilai atau penghargaan yang terkait dengan pembinaan karakter religius siswa.
10. Dokumen pendukung lain seperti notulen rapat, surat edaran, atau laporan kegiatan keagamaan.

Lampiran Lampiran



Gambar 4.2 Wawancara dengan Ibu Kepala Sekolah



Gambar 4.3 Wawancara dengan Siswa Kelas VIII B



Gambar 4.4 Wawancara dengan siswa kelas VII A



Gambar 4.5 Wawancara dengan Ibu Pendamping Keagamaan



Gambar 4.6 Foto Muqoddaman Al Qur'an dalam rangka hari santri
Muqoddaman kelas 8b juz 11, dan putri kelas 8b juz 12



Gambar 4.6 foto kegiatan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah

Tabel Kisi-Kisi Instrumen untuk Siswa Kegiatan Keagamaan

No	Pertanyaan Penelitian	Variabel	Subvariabel	Metode Pengumpulan Data	Sumber Data	Iten (Pertanyaan Wawancara)	Jawaban
1	Bagaimana pelaksanaan kegiatan keagamaan di MTsN 9 Sleman	Persespsi siswa terhadap kegiatan keagamaan	a. Pemahaman terhadap kegiatan b. Pengalaman dan perasaan siswa c. Sikap terhadap kegiatan	Wawancara dan Dokumentasi	Siswa kelas VII sampai XII	1. Kegiatan keagamaan apa saja yang kamu ikuti disekolah? 2. Apa tujuan dari kegiatan tersebut menurutmu? 3. Bagaimana perasaanmu ketika mengikuti kegiatan? 4. Apakah kegiatan tersebut menurutmu bermanfaat? 5. Seberapa sering kamu mengikuti kegiatan keagamaan di madrasah?	

2.	Bagaimana nilai-nilai karakter religius terbentuk melalui kegiatan keagamaan?	Pembentukan karakter religius siswa	a. Kedisiplinan b. Tanggung jawab c. Kejujuran d. Sopan santun	Wawancara dan Observasi	Siswa kelas VII sampai XI	1. Apakah kegiatan kegiatan keagamaan membuatmu lebih disiplin? 2. Bagaimana kegiatan tersebut mengajarkan tanggung jawab? 3. Apakah kamu menjadi lebih jujur dan terbuka setelah mengikuti kegiatan keagamaan? 4. Apakah kamu merasa lebih sopan dalam berbicara dan bertindak? 5. Kegiatan apa yang membuat kamu berubah menjadi lebih baik?	
----	---	-------------------------------------	---	-------------------------	---------------------------	--	--

3.	Faktor apa saja yang mempengaruhi persepsi siswa terhadap kegiatan keagamaan?	Faktor apa saja yang mempengaruhi persepsi siswa	<p>a. Faktor internal (motivasi, pemahaman, pengalaman)</p> <p>b. Faktor eksternal (guru, teman, lingkungan)</p>	Wawancara dan dokumentasi	Siswa kelas VII sampai XI	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang membuat kamu semangat mengikuti kegiatan keagamaan? 2. Bagaimana peran guru dalam membimbing kegiatan tersebut? 3. Apakah teman kamu ikut memotivasi untuk berpartisipasi? 4. Bagaimana dukungan lingkungan sekolah terhadap kegiatan keagamaan? 5. Adakah hal yang membuat kamu kurang semangat dalam mengikuti kegiatan? 	
----	---	--	--	---------------------------	---------------------------	--	--

No	Pertanyaan Penelitian	Variabel	Subvariabel	Metode Pengumpulan Data	Sumber Data	Iten (Pertanyaan Wawancara)	Jawaban
1	Bagaimana pelaksanaan kegiatan keagamaan di MTsN 9 Sleman?	Implementasi kegiatan keagamaan	a. Perencanaan kegiatan b. Pelaksanaan kegiatan c. Evaluasi kegiatan keagamaan	Wawancara dan dokumentasi	Guru pendamping kegiatan keagamaan	1. Kegiatan keagamaan apa saja yang rutin dilakukan di madrasah? 2. Bagaimana proses perencanaan dan pembagian tugas dalam kegiatan tersebut? 3. Bagaimana pelaksanaan kegiatan	

						<p>keagamaan</p> <p>berjalan di</p> <p>lapangan?</p> <p>4. Apakah</p> <p>kegiatan ini</p> <p>dievaluasi</p> <p>secara berkala?</p> <p>Jika ya,</p> <p>bagaimana</p> <p>bentuknya?</p> <p>5. Apa kendala</p> <p>yang sering</p> <p>dihadapi dalam</p> <p>pelaksanaannya?</p>	
--	--	--	--	--	--	---	--

2	Bagaimana peran guru dalam membentuk karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan?	Peran guru dalam pendidikan	a. Pembimbingan siswa b. Keteladanan guru c. Motivasi dan pendekatan personal	Wawancara dan observasi	Guru pendamping kegiatan keagamaan	1 Bagaimana ibu/bapak membimbing siswa selama kegiatan berlangsung? 2 Apakah ibu/bapak memberikan teladan langsung dalam kegiatan tersebut? 3 Bagaimana bapak/ibu memotivasi siswa agar aktif dan disiplin? 4 Apa nilai karakter utama yang ingin bapa/ibu tanamkan pada siswa? 5 Apakah perubahan perilaku terlihat setelah mengikuti kegiatan keagamaan?	1.
---	--	-----------------------------	---	-------------------------	------------------------------------	--	----

3	Bagaimana pengaruh kegiatan keagamaan terhadap perilaku dan karakter siswa?	Dampak kegiatan keagamaan terhadap siswa	a. perubahan religius siswa b. perilaku sosial dan spiritual	Wawancara dan observasi	Guru pendamping kegiatan keagamaan	1. Apakah bapak/ibu melihat perubahan pada sikap religius siswa? 2. Bagaimana kegiatan keagamaan memengaruhi perilaku sosial siswa di kelas? 3. Nilai apa yang paling dominan terlihat setelah kegiatan berjalan? 4. Apa harapan bapak/ibu terhadap kegiatan keagamaan di masa mendatang?	5.
---	---	--	---	-------------------------	------------------------------------	--	----

Tabel Kisi-Kisi Instrumen untuk Kepala Madrasah

No	Pertanyaan Penelitian	Variabel	Subvariabel	Metode Pengumpulan Data	Sumber Data	Item (Pertanyaan Wawancara)	Jawaban
1	Bagaimana kebijakan madrasah dalam mendukung pelaksanaan pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan	Kebijakan sekolah dalam pendidikan karakter	a. perencanaan program keagamaan b. kebijakan pelaksanaan c. dukungan fasilitas	Wawancara dan dokumentasi	Kepala madrasah	1 Apa visi dan misi madrasah terkait pendidikan karakter? 2 Bagaimana kebijakan sekolah dalam melaksanakan kegiatan keagamaan? 3 Siapa yang terlibat dalam perencanaan kegiatan keagamaan di sekolah? 4 Fasilitas apa saja yang disediakan sekolah untuk mendukung kegiatan ini? 5 Bagaimana madrasah memastikan kegiatan keagamaan berjalan efektif?	

2	Bagaimana evaluasi dan tindak lanjut madrasah terhadap pelaksanaan kegiatan keagamaan?	Evaluasi program keagamaan	a. sistem pengawasan dan penilaian b. rencana tindak lanjut	Wawancara dan dokumentasi	Kepala madrasah	1. Bagaimana proses evaluasi kegiatan keagamaan dilakukan di madrasah? 2. Apa indikator keberhasilan kegiatan keagamaan menurut pihak sekolah? 3. Bagaimana bentuk tindak lanjut dari hasil evaluasi tersebut? 4. Apa harapan madrasah terhadap pembentukan karakter siswa ke depan?
---	--	----------------------------	--	---------------------------	-----------------	---



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KAB. SLEMAN
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 9 SLEMAN

Jalan Nayan, Maguwoharjo, Depok, Sleman 55282
Daerah Istimewa Yogyakarta ☎ (0274) 2803900 / 08112654776
e-mail : mtsnsembilansleman@gmail.com/ mtsn.maguwo@gmail.com
Website: <https://mtsn9sleman.sch.id> / mtsnmaguwo.wordpress.com

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN

Nomor : B-789/Mts.12.04.09/PP.00.5/11/2025

Berdasarkan surat dari Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia nomor : 997/Dek./70/DAATI/FIAI/X/2025 tanggal 2 Oktober 2025 tentang permohonan izin penelitian tugas akhir dengan judul "Persepsi Siswa terhadap Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 9 Sleman" maka dengan ini kami yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Siti Juwariyah, S.Pd., M.Si. M.S.I.
NIP : 197306161997032001
Pangkat/Golongan : Pembina Utama Muda / IVc
Jabatan : Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 9 Sleman

Dengan ini menyatakan bahwa :

Nama : SYAHRUR ROHMAN
NIM : 21422039
Program Studi : S1 – Pendidikan Agama Islam

Telah nyata mengadakan penelitian di MTsN 9 Sleman Tahun Pelajaran 2025/2026 pada tanggal 23 Oktober sampai dengan 5 November 2025.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat dipergunakan sebagai mana mestinya.

Sleman, 26 November 2024
Kepala,



Siti Juwariyah



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.

Token : ASDnm4M3